

**PENGGUNAAN AL-QUR'AN BRAILLE BAGI  
SISWA TUNANETRA DI SLB BUKESRA BANDA  
ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**TIARA ALMUNAWWARAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**NIM : 220303114**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2026 M / 1447**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Tiara Almunawwarah

NIM : 220303114

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 November 2025

Yang menyatakan,



**Tiara Almunawwarah**

**NIM 220303114**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

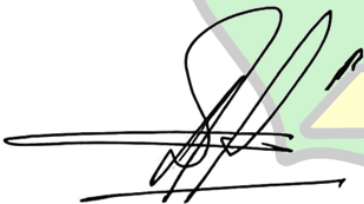
**TIARA ALMUNAWWARAH**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM 210303114

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag**  
NIP. 196003131995031001



**Muhajirul Fadhli, Lc., M.A**  
NIP. 198809082018011001

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu  
Bentuk Beban Studi Strata Satu

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 24 Desember 2025 M  
4 Rajab 1447 H

Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag  
NIP. 196003131995031001

Sekretaris,



Muhajirul Fadhli, Lc., M.A  
NIP.198809082018011001

Penguji I,



Dr. Muhammad Zaini, M.Ag  
NIP. 1972021019770301002

Penguji II,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196712161988031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 19780422200312001

## ABSTRAK

Nama/Nim : Tiara Almunawwarah / 220303114  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Penggunaan Al-Qur'an Braille Bagi Siswa Tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh*  
Tebal Skripsi : 60 Halaman  
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag  
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA

Al-Qur'an Braille merupakan sarana utama yang memungkinkan siswa tunanetra membaca dan mengakses Al-Qur'an karena keterbatasan mereka dalam menggunakan mushaf standar. Namun, pemanfaatan media ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan jumlah mushaf Braille, guru yang belum sepenuhnya menguasai Braille Arab, serta perbedaan kemampuan belajar dan daya raba siswa. Di SLB Bukesra Banda Aceh juga ditemukan fenomena bahwa beberapa siswa dengan kemampuan belajar terbatas justru menunjukkan perkembangan membaca Al-Qur'an Braille yang lebih cepat dibandingkan siswa lainnya. Fenomena ini mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh, menganalisis kemampuan membaca siswa tunanetra, serta mengidentifikasi kendala dan upaya guru dalam mendukung proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan satu guru pembimbing dan enam siswa tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh telah berlangsung secara teratur, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan sarana dan kompetensi pendidik. Kemampuan membaca siswa menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor motivasi, kebiasaan latihan, serta kepekaan daya raba. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan membaca Al-Qur'an Braille tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh intensitas latihan dan dukungan lingkungan belajar.

**Kata kunci: Al-Qur'an Braille, tunanetra, SLB Bukesra Banda Aceh**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan skripsi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

1. Vokal tunggal  
----َ---- (fathah) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----ِ---- (kasrah) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*  
----ُ---- (dammah) = *u* misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap  
(ي) (fathah dan ya) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*  
(و) (fathah dan waw) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (*maddah*)  
(ا) (fathah dan alif) = *ā*, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = *ī*, (i dengan garis di atas)  
(و) (dammah dan waw) = *ū*, (u dengan garis di atas)  
misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma'qūl*.
4. *Ta'marbutah* (ة)  
*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الولي = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة، الناية دليل مناهج الفالسة تهافت،) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. *Syaddah* (tasydid)  
*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (السالمية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

## **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## **Singkatan**

- Swt. = *subhanahu wa ta’ala*  
Saw. = *sallallahu ‘alayhi wa sallam*  
QS. = Qur’an Surah  
HR. = Hadis Riwayat  
As. = ‘Alaihi salam  
Cet. = Cetakan  
Vol. = Volume  
Terj. = Terjemahan  
Hlm. = Halaman  
Tgk. = Teungku

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi. Shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Syukur, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penggunaan Al-Qur’an Braille Bagi Siswa Tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh ” sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun atas rahmat Allah Swt dan berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual, penulis dapat melewati dan menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Umi dan Ayah tersayang yang selalu memberikan semangat, pengorbanan dalam mendidik, nasihat dan doa-doa yang terus dilantirkan sampai hari ini sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Juga kepada adik-adik yang selalu mendoakan, memberi semangat dan dukungan selama penyelesaian skripsi ini.

2. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Damanhuri M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Muhajirul Fdhli, Lc., MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun dan meneliti penulisan skripsi hingga selesai dengan lancar.

3. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafnani, S.TH.,MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir beserta staf dan para viii dosen

yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

4. Terima kasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk dan Pustaka Wilayah yang menyediakan beragam buku bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan dan bisa meminjam buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

5. Terima kasih juga kepada bapak Taufiq Sulaiman dan seluruh guru SLB Bukesra Banda Aceh, yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

6. Terima kasih juga kepada teman teman seperjuangan yang telah menemani dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca.

A R - R A N I R Banda Aceh, 5 Mei 2026

Penulis,



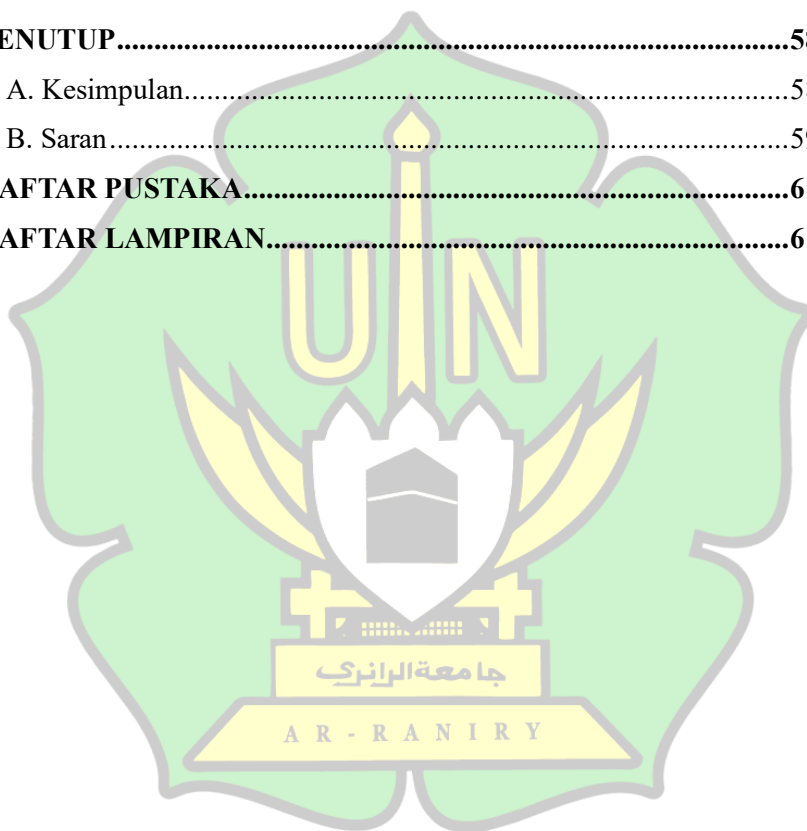
Tiara Almunawwarah

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	10
1. Teori Literasi Al-Qur'an .....	10
2. Dimensi-Dimensi Literasi Al-Qur'an .....	11
3. Pentingnya Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan .....	12
4. Literasi Al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra.....	12
5. Pendidikan Al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra dalam Perspektif Islam.....	13
C. Pembelajaran bagi Tunanetra .....	21
1. Hakikat Pembelajaran bagi Tunanetra .....	21
2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran untuk Tunanetra .....	22
3. Strategi Pembelajaran bagi Tunanetra .....	22
D. Al-Qur'an Braille.....	23
1. Pengertian Al-Qur'an Braille.....	23
2. Sejarah Al-Qur'an Braille.....	24
3. Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra .....	25
E. Anak berkebutuhan khusus .....	28
1. Tunanetra.....	28
a. Pengertian Anak Tunanetra .....	28

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Tunanetra .....	29
F. Definisi Operasional .....	30
1. Al-Qur'an Braille .....	30
2. Siswa Tunanetra .....	30
3. SLB Bukesra Banda Aceh .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV.....</b>	<b>38</b>
<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh .....	38
1. Sejarah Singkat SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.....	38
2. Visi dan Misi SLB Bukesra Banda Aceh .....	39
a. Visi SLB Bukesra Ulee Kareng.....	39
b. Misi SLB Bukesra Ulee Kareng .....	39
3. Tujuan SLB Bukesra Ulee Kareng .....	40
2. Profil Sekolah.....	40
4. Organisasi SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh .....	41
a. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Administrasi Sekolah.....	41
b. Jumlah Siswa .....	43
c. Mata pelajaran di SLB Bukesra Banda Aceh .....	43
d. Fasilitas Pembelajaran Al-Qur'an bagi iswa tunanetradi SLB Bukesra Banda Aceh.....	44
B. Pembahasan .....	44
1. Penggunaan Al-Qur'an Braille Pada Siswa Tunanetra di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.....	44
a. Metode Pembelajaran .....	46

2. Pencapaian penggunaan Al-Qur'an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi .....	48
a.Pencapaian Penggunaan Al-Qur'an Braille.....	48
b.Kendala dalam Penggunaan Al-Qur'an Braille.....	50
c.Upaya Penyelesaian Kendala .....	53
<b>BAB V .....</b>	<b>58</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam yang inklusif. Pada hakikatnya, setiap Muslim, tanpa memandang kondisi fisik, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyandang tunanetra menghadapi tantangan tersendiri dalam mengakses dan memahami teks Al-Qur'an karena keterbatasan penglihatan yang mereka miliki.

Penyandang tunanetra merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam.<sup>1</sup> Keterbatasan penglihatan menjadikan mereka tidak dapat mengakses mushaf Al-Qur'an standar sebagaimana orang awas.

Untuk itu, diperlukan sarana khusus yang dapat membantu mereka dalam mempelajari kitab suci. Salah satu inovasi penting adalah hadirnya mushaf Al-Qur'an Braille, yang ditulis menggunakan sistem titik timbul sehingga dapat dibaca melalui perabaan jari.<sup>2</sup> Kehadiran mushaf ini memberikan peluang besar bagi penyandang tunanetra untuk tetap dapat berinteraksi langsung dengan teks Al-Qur'an, bukan sekadar melalui hafalan atau mendengar bacaan orang lain.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan mushaf Al-Qur'an Braille belum sepenuhnya optimal. Banyak siswa tunanetra menghadapi kendala, mulai dari keterbatasan ketersediaan mushaf, minimnya tenaga pendidik yang

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

<sup>2</sup> Suparno, Paul. *Pendidikan Inklusif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: 2022 Kanisius, hlm 19.

memiliki kompetensi dalam mengajar Braille Arab, hingga variasi kemampuan siswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.<sup>3</sup> Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi sekolah luar biasa (SLB) yang menampung peserta didik dengan kebutuhan yang beragam, sehingga pembelajaran harus dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih adaptif.

Aceh sebagai provinsi yang secara formal menerapkan syariat Islam menempatkan pendidikan Al-Qur'an pada posisi yang sangat penting. Setiap Muslim, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mempelajari Al-Qur'an.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, penyediaan sarana pendidikan agama yang inklusif merupakan hal yang mendesak. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas yang diharapkan dengan realitas di lapangan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra.

Dalam konteks inilah, keberadaan SLB Bukesra Banda Aceh menjadi penting untuk diteliti. Sekolah ini menampung siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk tunanetra.<sup>5</sup> Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an melalui media mushaf Braille. Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari kendala, seperti terbatasnya jumlah guru yang mampu mengajarkan Al-Qur'an Braille, kurangnya fasilitas pembelajaran, serta perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi siswa. Ada siswa yang antusias untuk belajar membaca Al-Qur'an Braille, namun ada pula yang mengalami kesulitan hingga akhirnya kurang termotivasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh masih membutuhkan evaluasi mendalam.

---

<sup>3</sup> Maimunah. "Pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi Tunanetra." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021).hlm 23.

<sup>4</sup> Dinas Sosial Provinsi Aceh. *Data Penyandang Disabilitas Provinsi Aceh Tahun 2022*. Banda Aceh: Dinsos Aceh, 2022

<sup>5</sup> Syahputra, Rizal. "Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 9, No. 1 (2021).hlm 21.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pembelajaran Al-Qur'an Braille di berbagai tempat dengan menekankan aspek sejarah mushaf Braille, metode pembelajaran umum, atau pengembangan teknologi digital. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan mushaf Al-Qur'an Braille dalam konteks sekolah luar biasa dengan segala keterbatasan sarana, tenaga pengajar, dan variasi kemampuan siswa, khususnya di Aceh, masih jarang dilakukan. Padahal, kajian ini penting untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berjalan, sejauh mana keberhasilan yang dicapai, serta bagaimana solusi yang ditempuh untuk mengatasi kendala yang dihadapi.<sup>6</sup>

SLB Bukesra Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang berlokasi di Kota Banda Aceh dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan juga bekerja sama dengan Dinas Sosial. Sekolah ini didirikan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, baik dalam bidang intelektual, fisik, maupun sensorik. SLB Bukesra menampung peserta didik dari berbagai kategori, di antaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, tunadaksa, serta kebutuhan khusus lainnya. Dengan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang masing-masing, sekolah ini berkomitmen menyediakan pendidikan yang adaptif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu, SLB Bukesra juga dilengkapi dengan fasilitas dasar penunjang pembelajaran, seperti ruang kelas khusus, asrama, serta sarana pelatihan keterampilan, sehingga keberadaannya menjadi pusat layanan pendidikan luar biasa yang cukup representatif di Banda Aceh.

Pemilihan SLB Bukesra Banda Aceh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan praktis. Sekolah ini merupakan salah satu SLB di Banda Aceh yang telah menggunakan mushaf Al-Qur'an Braille dalam layanan keagamaan bagi siswa tunanetra. Selain itu, SLB Bukesra memiliki peserta

---

<sup>6</sup> Sari, Nurul. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Braille untuk Siswa Tunanetra." *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 14, No. 1 (2021) hlm 9.

didik dengan tingkat kemampuan yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan Al-Qur'an Braille serta perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan fenomena menarik berupa perbedaan capaian membaca Al-Qur'an Braille antar siswa, bahkan pada peserta didik dengan kemampuan kognitif yang berbeda. Hal ini menjadi alasan utama peneliti memilih SLB Bukesra dibandingkan sekolah lain, karena menyediakan konteks lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Di samping itu, keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi turut memperkuat pertimbangan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian.

Melihat fenomena tersebut, penting dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai penggunaan Al-Qur'an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, khususnya dalam kaitannya dengan perbedaan kemampuan membaca dan tingkat kognitif siswa. Penelitian ini menjadi relevan karena dapat mengungkap bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an Braille dilaksanakan, sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an yang inklusif bagi penyandang tunanetra.<sup>7</sup>

Pada dasarnya pembelajaran Al-Qur'an Braille sangat penting kepada siswa penyandang tunanetra sebagai bekal mereka mempelajari ilmu agama, serta menjadikan mereka menjadi pribadi

---

<sup>7</sup> Jamila K.A Mohamed, Pendidikan Khusus Untuk Kanak-Kanak Istimewa (Pahang, PTS Professional Publishing Sdn. Bhd., 2021) hlm. 11.

yang lebih dekat dengan Allah Swt.<sup>8</sup> Berdasarkan pemikiran tersebut penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan judul “Penggunaan Al-Qur’an Braille bagi Siswa di SLB Bukesra Banda Aceh

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya dapat diambil kesimpulan, bahwa fokus penelitian ini ialah pada bagaimana Penggunaan Al-Qur’an braille di SLB Bukesra Banda Aceh dan bagaimana pencapaian penggunaan Al-Qur’an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan Al-Qur’an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh ?
2. Bagaimana pencapaian penggunaan Al-Qur’an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan Al-Qur’an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana pencapaian penggunaan Al-Qur’an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

Adapun manfaat yang dapat penulis harapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

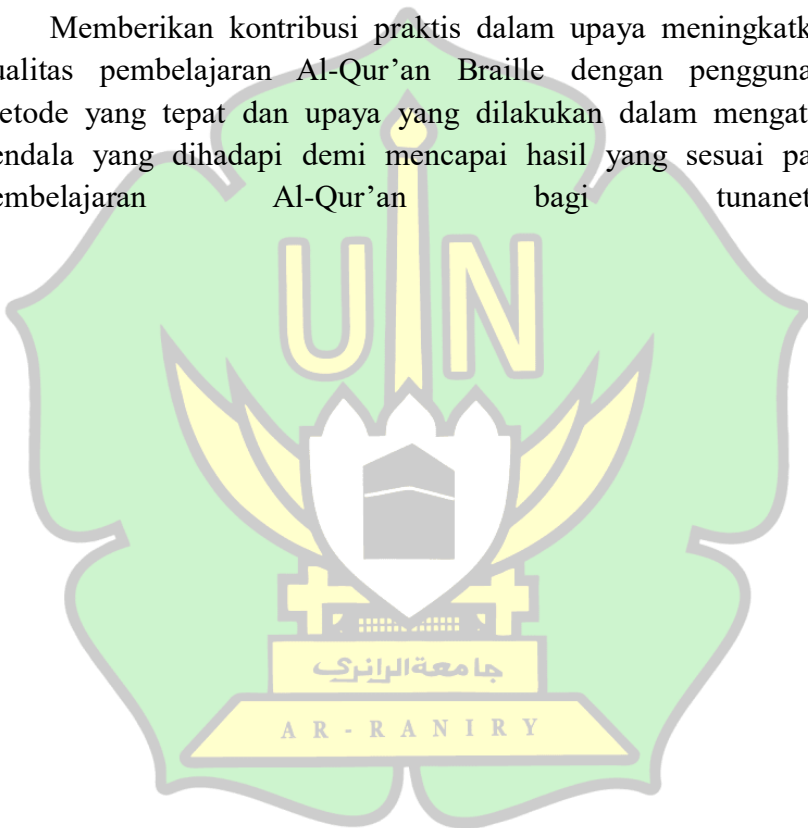
---

<sup>8</sup> Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI). *Laporan Tahunan ITMI*. Jakarta: ITMI, 2021.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an khususnya terkait bagaimana penggunaan Al-Qur'an Braille yang di terapkan di SLB Bukesra Banda Aceh. Serta dapat menjadi acuan terhadap sekolah dalam memilih metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat bagi siswa tunanetra .

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Braille dengan penggunaan metode yang tepat dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi demi mencapai hasil yang sesuai pada pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Sejauh ini dari penelusuran yang penulis lakukan, penulis mengumpulkan sumber data yang berasal dari beberapa skripsi, jurnal, ataupun hasil penelitian yang terkait dengan judul Penggunaan Al-Qur'an Braille bagi siswa SLB Bukesra Banda Aceh.

Kajian terkait pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra menunjukkan bahwa penggunaan mushaf Braille menjadi instrumen penting dalam memenuhi hak pendidikan keagamaan bagi kelompok disabilitas netra. Penelitian oleh Ningwiyati di SLB-A TPA Jember<sup>1</sup> menyoroti bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an difasilitasi melalui media Braille dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah dalam sistem Braille, yang dibarengi dengan pendekatan individual agar siswa dapat memahami setiap tahap pembelajaran secara utuh. Demikian pula Alfaini dalam studi eksperimennya di SKHN 01 Kota Serang<sup>2</sup> menunjukkan bahwa metode Braille enam titik efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunanetra. Ia menekankan pentingnya pendampingan guru serta adanya adaptasi metode belajar sesuai karakteristik Y tunanetra. Parastika<sup>3</sup> mendukung temuan ini melalui penelitiannya di SLB Negeri 1 Pematang, yang mengungkap bahwa bimbingan membaca berbasis Braille dapat mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa

---

<sup>1</sup> Ningwiyati. *Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember*: Skripsi, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2017 hlm 26.

<sup>2</sup> Alfaini, Nur. *Efektivitas Metode Braille dalam Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunanetra di SKHN 01 Kota Serang*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.hlm 15.

<sup>3</sup> Parastika, Siti. *Bimbingan Membaca Al-Qur'an bagi Siswa Tunanetra di SLB Negeri 1 Pematang*. Skripsi, IAIN Pekalongan, 2023.hlm 24.

tunanetra dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Lebih lanjut, Jannah membahas pemanfaatan media baca tulis Al-Qur'an Braille di SLB N Mandiraja, Banjarnegara. Penelitian ini menekankan pentingnya ketersediaan media yang sesuai serta peran guru dalam membimbing siswa secara intensif<sup>4</sup>. Ia mencatat bahwa keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia yang terlatih masih menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille. Kajian lain oleh Arifiyanti<sup>5</sup> di SLB-A Yaketunis Yogyakarta menilai efektivitas program baca tulis Al-Qur'an Braille dan mencatat adanya kendala teknis seperti keterbatasan guru terlatih, kurangnya pelatihan khusus, dan minimnya akses terhadap mushaf Braille yang mutakhir.

Dalam konteks metode pembelajaran Braille, Nugroho<sup>6</sup> meneliti pendekatan belajar membaca Al-Qur'an Braille di SLB/A YAKETUNIS Yogyakarta. Ia mencatat penggunaan metode Iqro yang telah dimodifikasi ke dalam bentuk Braille dan dipadukan dengan pembelajaran secara kinestetik dan auditori. Menurut Nugroho, proses belajar tidak hanya bersandar pada pendekatan visual, tetapi juga memperkuat sentuhan dan daya ingat. Sementara itu, Nurhayati<sup>7</sup> memfokuskan penelitiannya pada strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di SLB/A Negeri Bandung, dengan penekanan pada pentingnya pelatihan taktil dan pengenalan huruf-huruf Braille secara sistematis bagi siswa pemula. Ia menambahkan bahwa pembiasaan sejak dini akan huruf Braille hijaiyah mampu meningkatkan kecepatan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara utuh.

---

<sup>4</sup> Jannah, Siti Nur. *Media Baca Tulis Al-Qur'an Braille di SLB N Mandiraja*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2024.hlm 22.

<sup>5</sup> Arifiyanti, D. *Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB-A Yaketunis Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019 hlm 14.

<sup>6</sup> Nugroho, Riko Eko. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB/A Yaketunis Yogyakarta*. Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021 hlm 12.

<sup>7</sup> Nurhayati. *Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan di SLB/A Negeri Bandung*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022 hlm 6.

Beberapa studi mengkaji dampak pembelajaran Al-Qur'an Braille terhadap aspek non-akademik siswa tunanetra. Muqorrobin dalam penelitiannya di lembaga yatim piatu tunanetra menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan media Braille tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga menumbuhkan motivasi spiritual dan kepercayaan diri. Pembelajaran berbasis Braille menjadi bentuk pemberdayaan spiritual dan sosial bagi siswa tunanetra, terutama dalam menjalankan aktivitas ibadah secara mandiri. Selaras dengan itu, Rahma et al. dari Universitas Lambung Mangkurat menyoroti bagaimana penggunaan Braille dalam pembelajaran keagamaan membantu anak-anak dengan hambatan penglihatan memahami nilai-nilai moral dan etika Islam secara mandiri.<sup>8</sup> Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan yang aksesibel turut memperkuat integrasi sosial dan religius anak-anak disabilitas netra dalam komunitas mereka.

Dari sudut pandang teknis dan praktis, Wau et al. meneliti penggunaan media Braille di SLBN Bajawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Braille memegang peran vital dalam memperluas akses informasi dan materi pelajaran, khususnya dalam pelajaran agama. Media tersebut bukan hanya memudahkan siswa dalam belajar membaca, tetapi juga mendukung pengembangan kognitif dan afektif mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam mengelola perangkat Braille serta penyediaan sarana prasarana yang mendukung seperti mushaf Braille, alat tulis Braille, dan papan ketik Braille sebagai elemen penting dalam menunjang pembelajaran yang efektif.<sup>9</sup>

Secara keseluruhan, berbagai kajian terdahulu memberikan landasan kuat bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis Braille sangat relevan untuk dikembangkan khususnya di lingkungan

---

<sup>8</sup> Rahma, Siti, dkk. *Pembelajaran Keagamaan bagi Anak Disabilitas Netra di Kalimantan Selatan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 11, no. 1 (2023): hlm 45–59.

<sup>9</sup> Wau, Fajar A., dkk. *Efektivitas Media Braille dalam Pembelajaran Agama di SLBN Bajawa*. Jurnal Inklusi Pendidikan, vol. 4, no.1 (2023) hlm 22–34.

pendidikan luar biasa seperti SLB. Meskipun telah banyak studi dilakukan, namun masih dibutuhkan penguatan dari sisi kurikulum, pelatihan guru, dan inovasi metode pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunanetra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Penggunaan Al-Qur'an Braille, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran di SLB tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an Braille bagi siswa tunanetra di Indonesia.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Teori Literasi Al-Qur'an**

Istilah literasi berasal dari kata *literacy* yang pada mulanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar membaca teks, tetapi juga meliputi kemampuan memahami, menginterpretasi, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut.<sup>10</sup> Literasi Al-Qur'an, dengan demikian, dapat dipahami sebagai kemampuan seorang Muslim dalam membaca, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.

Menurut Abdul Majid, literasi Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama: (1) kemampuan teknis membaca huruf-huruf Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid; (2) kemampuan memahami isi dan pesan Al-Qur'an; dan (3) kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Literasi Al-Qur'an di Era Digital* (Jakarta: Rajawali Press, 2022), hlm. 32.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Literasi Al-Qur'an di Era Digital* (Jakarta: Rajawali Press, 2022), hlm. 33.

Ahmad Taufiq menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an adalah bagian dari *religious literacy* yang berfungsi membekali umat Islam untuk berinteraksi dengan teks wahyu secara komprehensif. Dengan kata lain, literasi Al-Qur'an tidak boleh dimaknai secara sempit sebagai kemampuan teknis membaca saja, tetapi harus dipahami sebagai keterampilan multidimensi yang memadukan pengetahuan, pemahaman, dan praktik keagamaan.<sup>12</sup>

## 2. Dimensi-Dimensi Literasi Al-Qur'an

Para ahli membagi literasi Al-Qur'an ke dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Dimensi Tekstual – kemampuan membaca huruf-huruf hijaiyah, mengenali tanda baca (harakat), serta melafalkan sesuai dengan hukum tajwid.<sup>13</sup>
- b. Dimensi Kontekstual – kemampuan memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan spiritual.
- c. Dimensi Aplikatif – kemampuan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah.<sup>14</sup>
- d. Dimensi Spiritual – kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang menjadi pedoman hidup, sehingga membacanya merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala.<sup>15</sup>

Menurut Hidayatullah, seseorang baru dapat disebut memiliki literasi Al-Qur'an yang baik apabila ia mampu mengintegrasikan keempat dimensi tersebut secara seimbang.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Taufiq, "Religious Literacy and the Importance of Qur'anic Studies in Modern Education," *Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2021): hlm 112.

<sup>13</sup> Rosyid, Ali. "Penguatan Literasi Qur'ani melalui Pembelajaran Tajwid." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): hlm 55.

<sup>14</sup> Suryadi, Dedi. *Literasi Qur'ani dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm 64.

<sup>15</sup> Nursyam, M. "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): hlm 80.

<sup>16</sup> Hidayatullah, Hasan. *Literasi Qur'ani: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 49.

### 3. Pentingnya Literasi Al-Qur'an dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi Al-Qur'an merupakan pondasi utama yang menjadi dasar pengembangan keilmuan lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-'Alaq ayat 1: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Ayat ini menegaskan bahwa perintah membaca adalah pintu pertama dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, literasi Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan membaca mushaf, tetapi juga merupakan proses pendidikan yang membentuk karakter Islami peserta didik.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an adalah dasar dari segala bentuk pendidikan Islam. Hal ini karena Al-Qur'an memuat nilai-nilai universal yang dapat membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an menjadi instrumen utama dalam membangun kualitas spiritual dan moral peserta didik.<sup>17</sup>

### 4. Literasi Al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra

Literasi Al-Qur'an bagi tunanetra memiliki makna yang sama dengan literasi Al-Qur'an pada umumnya, yaitu kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Namun, secara teknis terdapat perbedaan karena tunanetra membutuhkan media khusus, yaitu mushaf Braille.

Menurut Syamsuddin, literasi Al-Qur'an bagi tunanetra merupakan bentuk implementasi *equal opportunity in education*, yaitu kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan agama. Mushaf Braille menjadi sarana yang memungkinkan tunanetra untuk tetap dapat mengakses teks Al-Qur'an secara langsung, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada hafalan atau mendengar bacaan orang lain.

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), hlm. 201.

Selain itu, literasi Al-Qur'an bagi tunanetra memiliki dimensi psikologis yang penting, karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta meningkatkan spiritualitas mereka. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan membaca, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan dan inklusi sosial.<sup>18</sup>

## 5. Pendidikan Al-Qur'an bagi Penyandang Tunanetra dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat penting karena menjadi sarana utama untuk membentuk kepribadian dan keimanan seorang Muslim. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi untuk belajar dan memahami, sebagaimana firman Allah Swt:

19 *هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ*  
“Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.”

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia diberi potensi berbeda oleh Allah Swt., termasuk pendengaran dan penglihatan, namun semuanya memiliki tanggung jawab yang sama untuk bersyukur dan berilmu. Oleh karena itu, keterbatasan penglihatan tidak menjadi penghalang bagi penyandang tunanetra untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam firman-Nya:

---

<sup>18</sup> Syamsuddin, “Aksesibilitas Pendidikan Agama bagi Tunanetra: Studi tentang Penggunaan Mushaf Braille,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 6, no. 2 (2024): hlm 170.

<sup>19</sup> Q.S. al-Mulk ayat 23.

20. اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*”

Ayat ini menegaskan pentingnya aktivitas membaca sebagai bentuk pengembangan potensi intelektual manusia. Kewajiban membaca tidak terbatas bagi mereka yang memiliki penglihatan normal, melainkan berlaku universal bagi seluruh umat Islam, termasuk penyandang disabilitas netra. Dengan demikian, penggunaan mushaf Al-Qur’an Braille merupakan bentuk konkret implementasi nilai *iqra’* dalam konteks pendidikan Islam inklusif. Rasulullah Saw. juga menegaskan keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an sebagaimana sabdanya:

21. خَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.*”

Hadis ini menjadi landasan moral bahwa siapa pun, termasuk penyandang disabilitas, memiliki kedudukan mulia apabila berusaha mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain.

## 6. Teori Ekologi Pendidikan

Salah satu teori yang relevan dalam memahami perkembangan belajar siswa, termasuk bagi siswa tunanetra, adalah teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu terjadi melalui interaksi yang dinamis antara individu dan berbagai lapisan lingkungan di sekitarnya<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Q.S. Al-‘alaq ayat 1

<sup>21</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadhā’il al-Qur’an, Bab Khairukum man Ta’allamal Qur’ān wa ‘Allamah, no. 5027 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), jilid VI, hlm. 102.

<sup>22</sup> Urie Bronfenbrenner, *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen Alam dan Rancangan* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 3.

Bronfenbrenner memandang manusia sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang di dalam sistem lingkungan sosial yang saling berpengaruh satu sama lain.<sup>23</sup> Ia menegaskan bahwa perilaku belajar anak tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, seperti intelegensi dan emosi, tetapi juga oleh faktor eksternal, yakni lingkungan sosial yang melingkupinya, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat.<sup>24</sup>

Menurut Bronfenbrenner, terdapat lima sistem lingkungan yang saling berhubungan dan membentuk pengalaman belajar seseorang, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.<sup>25</sup>

### 1. Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat tempat individu berinteraksi langsung, seperti keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya. Bagi siswa tunanetra, mikrosistem meliputi interaksi dengan guru agama, teman di kelas, serta keluarga yang memberikan dukungan dalam belajar Al-Qur'an Braille. Dukungan guru dan keluarga berpengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan siswa, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat kognitif rendah. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing spiritual dan emosional menjadi sangat penting dalam membangun motivasi belajar anak.<sup>26</sup>

### 2. Mesosistem

---

<sup>23</sup> . Urie Bronfenbrenner, *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen Alam dan Rancangan* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 7

<sup>24</sup> Urie Bronfenbrenner, *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen Alam dan Rancangan* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 19

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 18

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 71.

Mesosistem menggambarkan hubungan antar dua atau lebih mikrosistem, seperti hubungan antara keluarga dan sekolah. Ketika komunikasi antara guru dan orang tua terjalin baik, maka pembelajaran yang dilakukan di sekolah akan mendapat penguatan di rumah. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca Al-Qur'an Braille di luar jam sekolah berperan besar terhadap keberhasilan mereka.<sup>27</sup>

### 3. Eksosistem

Eksosistem adalah lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan individu, tetapi memberikan dampak tidak langsung terhadap perkembangannya. Dalam konteks pendidikan tunanetra, ekosistem dapat berupa kebijakan pemerintah, lembaga sosial, dan institusi keagamaan yang menyediakan mushaf Braille, alat bantu belajar, serta pelatihan bagi guru. Dukungan dari lembaga-lembaga ini berperan besar dalam memastikan pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan.<sup>28</sup>

### 4. Makrosistem

Makrosistem mencakup nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks Aceh, penerapan Syariat Islam dan budaya religius masyarakat menjadi pondasi kuat yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, termasuk bagi penyandang disabilitas. Lingkungan sosial yang menghargai nilai-nilai keagamaan membantu siswa tunanetra merasa diterima dan termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an Braille.<sup>29</sup>

### 5. Kronosistem

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 42.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), hlm. 54.

<sup>29</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 127.

Kronosistem berkaitan dengan perubahan waktu, pengalaman, dan proses belajar yang berlangsung terus-menerus. Setiap siswa mengalami perkembangan berbeda-beda sesuai pengalaman dan waktu yang dilalui. Dalam hal ini, pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh berlangsung secara bertahap dimulai dari pengenalan huruf hijaiyyah hingga kemampuan membaca teks Al-Qur'an. Proses yang panjang tersebut membentuk ketekunan, kesabaran, dan rasa percaya diri bagi siswa.

Keterkaitan dengan Nilai Islam, Pandangan Bronfenbrenner ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya peran lingkungan dalam membentuk kepribadian manusia.

Allah Swt. berfirman

وَأَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَاتَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَل لَّكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ<sup>30</sup>

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia tumbuh dan berkembang melalui proses pembelajaran yang panjang dengan memanfaatkan seluruh potensi yang diberikan Allah. Bagi siswa tunanetra, Allah mengganti keterbatasan penglihatan dengan kepekaan indera peraba dan daya dengar yang kuat, sehingga mereka tetap dapat belajar dan mengenal ayat-ayat-Nya melalui mushaf Al-Qur'an Braille.<sup>31</sup>

## **Pendidikan Islam Inklusif bagi Penyandang Disabilitas**

---

<sup>30</sup> QS. An-Nahl [16]: 78

<sup>31</sup> Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 89.

## 1. Pengertian Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan Islam inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap individu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi.<sup>32</sup> Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi.

Istilah *inklusif* berasal dari kata *inclusion* yang berarti keterlibatan atau keikutsertaan.<sup>3</sup> Dalam konteks pendidikan, inklusif bermakna bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk belajar di lingkungan yang sama, dengan kurikulum dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Dalam perspektif Islam, prinsip inklusif ini didasarkan pada nilai keadilan (*al-'adl*) dan persamaan (*al-musāwah*) yang menempatkan semua manusia dalam kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang artinya : Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak diukur dari fisik, ras, atau kemampuan, melainkan dari ketakwaan dan usaha belajar yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dalam Islam bukan sekadar konsep sosial, tetapi merupakan amanat moral dan spiritual yang berpijak pada nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan.

---

<sup>32</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 27

## 2. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan untuk Semua

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan tanpa batasan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.<sup>33</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa keutamaan ilmu berlaku bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra. Dalam sejarah Islam, banyak tokoh disabilitas yang menjadi ulama besar, seperti 'Atā' bin Abī Rabāh, seorang ulama tafsir dan fikih pada masa tabi'in yang dikenal sebagai penyandang tunanetra namun memiliki ilmu luas.<sup>34</sup>

Rasulullah Saw. juga memberikan teladan yang kuat tentang penghormatan terhadap kaum disabilitas. Dalam hadis riwayat Imam Ahmad disebutkan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ"

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."

Hadis ini menegaskan bahwa penilaian Allah tidak didasarkan pada fisik, melainkan pada niat dan usaha, termasuk usaha seseorang dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, setiap individu, baik normal maupun penyandang disabilitas, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keutamaan ilmu dan derajat mulia di sisi Allah

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 517.

<sup>34</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 22.

### **3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Inklusif**

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan menyesuaikan metode dengan kemampuan peserta didik.<sup>8</sup> Guru memiliki tanggung jawab moral untuk membantu setiap anak mencapai potensi terbaiknya sesuai dengan fitrah yang Allah berikan<sup>35</sup>

Beberapa prinsip utama pendidikan Islam inklusif antara lain:

1. Prinsip Kesetaraan (al-musāwah): semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.
2. Prinsip Keadilan (al-'adl): memberikan perlakuan sesuai kebutuhan individu, bukan menyamaratakan.
3. Prinsip Rahmah (kasih sayang): guru harus memperlakukan peserta didik dengan empati dan kelembutan.
4. Prinsip Tarbiyah (pengembangan fitrah): pendidikan harus membantu setiap individu mengem
5. bangkan potensi terbaik yang ada dalam dirinya.

Dalam konteks siswa tunanetra, penerapan prinsip ini dapat diwujudkan melalui penggunaan media Braille, bimbingan individual, dan pendekatan spiritual yang menumbuhkan motivasi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan beriman kepada Allah Swt.<sup>36</sup>

### **4.Relevansi Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Braille**

Pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh merupakan salah satu bentuk nyata penerapan pendidikan Islam inklusif. Siswa tunanetra diberi kesempatan untuk mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka menggunakan sistem Braille.

Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing ruhani, yang tidak hanya mengajarkan aspek teknis membaca huruf Braille,

---

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 42.

<sup>36</sup> Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 95.

tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan kesabaran. Menurut Abdurrahman Assegaf, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter spiritual.<sup>37</sup>

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Braille mencerminkan tiga dimensi utama pendidikan Islam inklusif:

1. Dimensi Kognitif: siswa memperoleh kemampuan membaca dan mengenali huruf hijaiyyah Braille.
2. Dimensi Afektif: siswa menumbuhkan cinta dan semangat terhadap Al-Qur'an.
3. Dimensi Spiritual: siswa belajar mendekatkan diri kepada Allah melalui kesungguhan dan rasa syukur.

Pendidikan inklusif seperti ini memperkuat nilai Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan bagi seluruh umat tanpa terkecuali.

## **C. Pembelajaran bagi Tunanetra**

### **1. Hakikat Pembelajaran bagi Tunanetra**

Penyandang tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan dalam penglihatan baik sebagian (*low vision*) maupun total (*blind*). Dalam konteks pendidikan, mereka tetap memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses pembelajaran sebagaimana peserta didik lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran bagi tunanetra tidak boleh dipandang sebagai bentuk belas kasihan, tetapi sebagai implementasi prinsip keadilan dan hak asasi manusia di bidang pendidikan.

Pembelajaran bagi tunanetra harus memperhatikan karakteristik khas mereka, terutama dalam hal cara menerima informasi. Jika siswa awas mengandalkan indera penglihatan, maka siswa tunanetra lebih mengoptimalkan indera pendengaran, peraba, dan kinestetik. Dengan demikian, metode pembelajaran harus

---

<sup>37</sup> Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

menyesuaikan dengan gaya belajar mereka, baik melalui media audio, sentuhan, maupun simbol Braille.<sup>38</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran untuk Tunanetra**

Para ahli pendidikan khusus menekankan beberapa prinsip penting dalam pembelajaran tunanetra, yaitu:

Prinsip aksesibilitas – pembelajaran harus menyediakan sarana yang memungkinkan siswa tunanetra dapat mengakses informasi yang sama dengan siswa awas, misalnya mushaf Braille atau perangkat digital bersuara.<sup>39</sup>

Prinsip individualisasi – setiap siswa tunanetra memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual.

Prinsip kompensasi – keterbatasan penglihatan harus dikompensasi dengan penguatan indera lain, misalnya pendengaran atau peraba<sup>40</sup>.

Prinsip keterpaduan – pembelajaran harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar siswa dapat berkembang secara holistik.

Prinsip kemandirian – tujuan utama pendidikan khusus bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga membentuk kemandirian dan kepercayaan diri siswa.<sup>41</sup>

## **3. Strategi Pembelajaran bagi Tunanetra**

Dalam praktiknya, pembelajaran bagi siswa tunanetra dapat menggunakan berbagai strategi, antara lain, Metode audio penyampaian materi melalui rekaman suara, pembacaan langsung,

---

<sup>38</sup> Arifin, Muhammad. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan Khusus* 11, no. 2 (2022) hlm 155.

<sup>39</sup> Lestari, Nur Aini. "Model Inovatif Pembelajaran Bagi Siswa Disabilitas Netra." *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 1 (2023): hlm 33.

<sup>40</sup> Kurniawan, D. "Implementasi Prinsip Kompensasi dalam Pendidikan Tunanetra." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 7, no. 2 (2021): hlm 120.

<sup>41</sup> Subhan, Ahmad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 1 (2022): hlm 89.

atau perangkat screen reader, Metode kinestetik dan peraba: penggunaan benda nyata, alat peraga timbul, atau tulisan Braille yang dapat disentuh. Metode partisipatif: melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar, misalnya melalui diskusi, hafalan, atau praktik langsung.<sup>42</sup>

Strategi-strategi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi khusus dalam memahami kondisi siswa tunanetra, termasuk kesabaran, kreativitas, dan kepekaan pedagogis.

## **D. Al-Qur'an Braille**

### **1. Pengertian Al-Qur'an Braille**

Al-Qur'an Braille menjadi salah satu media dalam pembelajaran al-Qur'an bagi peserta didik penyandang tunanetra. Media Al-Qur'an Braille digunakan lebih tepat untuk pembelajaran al-Qur'an bagi tunanetra. Media tersebut memperkenalkan huruf latin Braille dan Arab Braille sehingga disabilitas netra tidak mengalami buta huruf yang hanya menggali ketrampilan-ketrampilan lain seperti massage, therapy zona, dan segment.<sup>43</sup> Al-Qur'an Braille yang digunakan umat Islam tunanetra saat ini memanfaatkan pola enam titik. Ditinjau dari hasil kombinasi pola jumlah titik, pola 6 titik menghasilkan 63 variasi kode Braille yang dibaca dari kiri ke kanan. Al-Qur'an Braille dibaca dengan mengandalkan pada kemampuan daya raba. Penyandang tunanetra yang ingin mempelajari Al-Qur'an harus memiliki tingkat kepekaan tinggi pada jemari mereka untuk mengenali huruf hijaiyyah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat melahirkan inovasi baru berupa Al-Qur'an Braille digital, penemuan ini menjadi terobosan baru dalam mengatasi kendala pada rendahnya

---

<sup>42</sup> Sari, Indah Permata. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Tunanetra." *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus* 8, no. 3 (2023): hlm 200.

<sup>43</sup> Faridatul Husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital bagi Tunanetra di Surakarta", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. XIX, No. 2, (2018), hlm. 122

tingkat kepekaan tangan yang sering dialami penyandang tunanetra. Al-Qur'an Braille jenis ini menggunakan perangkat pena suara yang dilengkapi menu Braille. Pena suara berfungsi mengeluarkan suara jika ditunjukkan pada ayat tertentu. Al-Qur'an Braille digital juga dapat digunakan sebagai media praktis yang membantu tunanetra dalam menghafal al-Qur'an.

## 2. Sejarah Al-Qur'an Braille

Adanya huruf Arab Braille tidak bisa terlepas dari adanya huruf Braille latin yang merupakan sumber utamanya. Hal ini dikarenakan antara kedua tulisan itu mempunyai bentuk yang sama yaitu berupa kode titik-titik yang kemudian dirumuskan berdasarkan letak titik untuk menentukan sesuatu huruf atau tanda baca lainnya, meskipun antara kedua tulisan ini masing-masing muncul di masa yang berbeda. Kalau tulisan Braille latin timbul pada pertengahan abad ke-19 M, sedangkan huruf Arab Braille muncul pada masa setelahnya.<sup>44</sup>

Yordania merupakan negara pertama yang sering kali dikaitkan dengan lahirnya mushaf Al-Qur'an Braille. Berdasarkan penelitian mushaf Al-Qur'an Braille terbitan negara Yordania telah dicetak pada tahun 1952. Jika dibandingkan dengan perkembangan yang dilalui oleh Kode Braille Bahasa Arab, ternyata ia merupakan karya awal yang berhasil diterbitkan dari Persidangan Beirut pada tahun yang sebelumnya, untuk menyeragamkan Kode Braille Bahasa Arab di tingkat internasional.

Mushaf Braille yang pertama sekali masuk ke Indonesia ialah edisi terbitan Yordania pada tahun 1952. Walau bagaimanapun, hanya jilid enam daripada mushaf Braille tersebut diterima oleh Indonesia sekitar penghujung dekade 1950-an yang terdapat tanda tangan Prof. Dr. Mahmud Syaltut, tokoh yang masyhur dari al-Azhar ketika itu. Mushaf Braille tersebut yang

---

<sup>44</sup> Amrina Rosyadah A, "Korelasi Al-Qur'an Braille Terhadap Prestasi Baca Tulis Al-qur'an pada Anak Tunanetra" (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IIQ Jakarta, 2015), hlm 24-25.

diterima oleh Departemen Sosial disimpan di Perpustakaan Braille Yayasan Penyantun Wyata Guna (YPWG), Bandung. Walaupun pada saat itu belum dapat dianggap sebagai permulaan munculnya pemahaman dalam penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia<sup>45</sup>

Dengan pertimbangan bahwa Bandung tidak merupakan satu-satunya pusat kegiatan tunanetra, Departemen Sosial RI mengambil langkah untuk mengutip sebagian kitab Al-Qur'an Braille itu pada tahun 1956 kemudian naskah tersebut dibawa ke Yogyakarta, karena Yogyakarta pada waktu itu dapat dianggap pula sebagai salah satu kota yang cukup banyak memiliki kegiatan tunanetra. Dengan kejadian tersebut, maka tahun 1956 dapat pula dianggap sebagai saat permulaan penyebaran Al-Qur'an Braille di Indonesia.

Naskah yang dibawa yaitu berupa naskah al-Qur'an Majid jilid VI terbitan Yordania berisi tentang surat Al-Ankabut sampai dengan akhir surat Az- Zumar. Dengan kehadiran naskah yang berharga itulah, maka tulisan Arab Braille muncul di Indonesia dan dari sumber pertama ini pulalah tunanetra mulai mengenal tulisan baru berupa huruf-huruf Arab Braille yang sebelumnya belum pernah terimpikan. Kemudian Al-Qur'an Braille tersebut baru bisa dibaca pada tahun 1964 oleh seorang juru tulis Braille Depsos Yogyakarta Supardi Abdi Somad. Setelah itu Yayasan Tunanetra Islam (Yaketunis), menuliskan secara manual. Sebelum akhirnya bekerja sama dengan Departemen Agama (Depag) untuk memproduksinya besar-besaran pada tahun 1973.<sup>46</sup>

### **3. Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra**

Anak disabilitas, difabel ataupun anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa diartikan juga sebagai anak yang mempunyai

---

<sup>45</sup> Muhammad Mustaqim, Braille Al-qur'an, hlm. 252.

<sup>46</sup> Amrina Rosyadah A, "Korelasi Al-Qur'an Braille Terhadap Prestasi Baca Tulis Al-qur'an pada Anak Tunanetra", hlm, 27.

perbedaan karakteristik dengan anak-anak normal pada umumnya.<sup>47</sup>

Ada beberapa jenis ABK, yakni tunadaksa, autisme, tunalaras, tunarungu, tunagrahita, dan tunanetra. Bagi penyusun ada sesuatu hal menarik pada ABK tunanetra, yaitu bagaimanakah anak ABK tunanetra dalam belajar membaca, termasuk membaca al-Qur'an. Beberapa orang sudah mengetahui bahwa akan lebih mudah membaca apabila anak dapat mudah menghafal berbagai simbol yang berkaitan atau berkenaan dengan bacaan. Pada anak-anak yang dapat memakai pancaindra penglihatannya pasti bisa menghafal simbol hanya dengan melihatnya saja, kemudian bagaimanakah dengan anak ABK tunanetra untuk menghafal berbagai simbol hingga mereka dapat bisa membaca sesuatu termasuk membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar.<sup>48</sup>

Dilihat dari kacamata pendidikan siswa tunanetra itu adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus.<sup>49</sup>

Sering kita temui pandangan ketika kita melihat ABK tunanetra adalah mereka akan lebih peka pada indra perabaan, indra pendengaran ataupun indra lainnya yang masih berfungsi dengan baik. Mungkin ada beragam metode dalam mereka belajar membaca Al-Qur'an seperti dengan indra perabaan seperti sentuhan jari mereka dapat merasakan itu huruf apa lalu bagaimana membacanya atau menghafal al-Qur'an dengan indra pendengaran

---

<sup>47</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 33.

<sup>48</sup> Faridatul Husna Widiarti, *Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital bagi Tunanetra di Surakarta*, PROFETIKA, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. XIX, No. 2, (2018), hlm.120

<sup>49</sup> Elliza Efina Rahmawati Putri dkk, 'Pengembangan Alat Peraga Sistem Tata Surya Bagi Siswa Tunanetra di SLB-A Yaot Klaten Kelas IX', dalam *Jurnal*

seperti mendengarkan rekaman yang diulang-ulang sampai mereka dapat menghafalnya.

Beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan potensi anak yang mengalami gangguan fungsi penglihatan adalah memberi pembelajaran huruf Braille oleh spesialis, mengajarkan anak menggunakan teknologi komputer yang telah dirancang khusus bagi anak yang mengalami gangguan penglihatan.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam membantu memberi pelayanan bagi anak yang mengalami gangguan fungsi penglihat sebagai berikut :

- 1) Ajarkan anak keterampilan untuk memahami lingkungan tempat anak belajar. Ketika anak baru pertama kali memasuki lingkungan sekolah, perkenalkan ruang kelas (seperti tempat duduk, papan tulis, meja guru) Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak program orientasi dan mobilitas.
- 2) Gunakan materi pembelajaran yang bersifat visual, dengan menggunakan bentuk atau warna yang kontras. Anak yang mengalami gangguan fungsi indra penglihatan yang tergolong low vision dapat melihat dengan lebih baik dengan materi pembelajaran dalam bentuk yang mencolok dan warna yang kontras.
- 3) Gunakan berbagai cara dalam upaya membantu anak lebih cepat memahami materi pembelajaran, sekalipun biayanya mahal. Contohnya seperti pengadaan buku pelajaran dengan menggunakan huruf Braille, rekaman CD, tape recorder, dan bentuk audio.
- 4) Sediakan waktu yang lebih banyak, karena belajar melalui mendengar akan amat berbeda dengan anak yang dapat melihat materi pembelajaran secara langsung.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar anak tunanetra tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi ia harus mengetahui trik atau cara menangani anak yang

mengalami gangguan penglihatan tersebut mengenalkan huruf Braille pada anak tunanetra dan menggunakan materi pembelajaran yang bersifat visual menggunakan cara sesuai dengan karakteristik anak tunanetra itu sendiri

## **E. Anak berkebutuhan khusus**

### **1. Tunanetra**

#### **a. Pengertian Anak Tunanetra**

Tunanetra adalah anak yang memiliki fungsi penglihatan yang tidak normal, penglihatan tidak berfungsi secara optimal, atau saraf optik yang tidak berfungsi dengan sempurna sehingga menyebabkan terjadinya gangguan fungsi indra penglihatan.<sup>50</sup>

Ada kebutaan secara total dan ada juga penglihatan samar, yang disebut sebagai total blind atau low vision. Anak yang mengalami low vision masih memiliki kemampuan melihat dengan jarak 20/70 dan 20/200 (pada skala yang biasa digunakan mengukur jarak penglihatan) dan masih dapat membaca dengan huruf yang diperbesar.

Anak yang mengalami buta total tidak dapat membaca, namun dapat menggunakan cara belajar dengan menyentuh huruf Braille. Definisi tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat tekstual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata, sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak Job Access With Speech JAWS, sebuah

---

<sup>50</sup> In Surna dan OD Pandeiro, Psikologi Pendidikan 1, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 225

pembaca layar untuk membantu penderita tunanetra menggunakan komputer.<sup>51</sup>

Penyandang tunanetra secara potensi kecerdasan bisa jadi sama dengan anak normal pada umumnya. Namun, karena keterbatasan yang dimiliki menjadikannya tidak mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki olehnya. Anggapan masyarakat umum terhadap tunanetra biasanya lebih mengarah pada orang yang buta atau tidak bisa melihat sama sekali. Padahal, ada beberapa kriteria yang memungkinkan seseorang dianggap tunanetra antara lain ketajaman penglihatan yang kurang, yakni ketika seseorang tidak bisa melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter.

Dalam pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak yang termasuk setengah melihat, low vision atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan secara fisik maupun anatomi sehingga berdampak pada segala aspek kehidupannya termasuk dalam hal belajar, sehingga mereka memerlukan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan bantuan khusus supaya dapat memfungsikan dirinya secara optimal di dalam belajar.<sup>52</sup>

## **b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Tunanetra**

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>51</sup> Yopi Sartika, Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 8-9.

<sup>52</sup> Ratih Pratiwi dan Afin Murtiningsih, Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19

- 1) Faktor Prenatal (Sebelum Kelahiran) Ketunanetraan pada masa prenatal disebabkan adanya masalah keturunan dan kelainan atau ketidaknormalan pertumbuhan bayi selama masa kandungan sebagai dampak dari beberapa penyakit, seperti TBC, infeksi atau luka (rubella atau cacar air), dan infeksi yang disebabkan karena penyakit kotor (toxoplasmosis, trachoma, dan tumor).<sup>53</sup>
- 2) Faktor Post-natal Masa post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan. Penyebab ketunanetraan seseorang selama masa post-natal antara lain disebabkan oleh benturan benda keras saat persalinan, ataupun karena terjadinya kecelakaan (masuknya benda tajam, cairan kimia berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan sebagainya).

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Al-Qur'an Braille**

Al-Qur'an Braille adalah al-Qur'an yang dibuat dengan menggunakan huruf Arab Braille, yakni huruf yang terdiri dari titik-titik dengan jumlah maksimal enam titik, dua titik berbanjar ke samping dan tiga titik berbanjar dari atas ke bawah serta dibuat dengan bentuk tonjolan-tonjolan kecil.<sup>54</sup> Huruf Braille tidak memiliki banyak variasi bentuk. Untuk membacanya para penyandang tunanetra meraba dengan menggunakan jari-jari tangannya.

### **2. Siswa Tunanetra**

Siswa tunanetra adalah peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan, baik secara total (buta) maupun sebagian (low vision), sehingga memerlukan media khusus dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, siswa tunanetra yang dimaksud adalah peserta didik

---

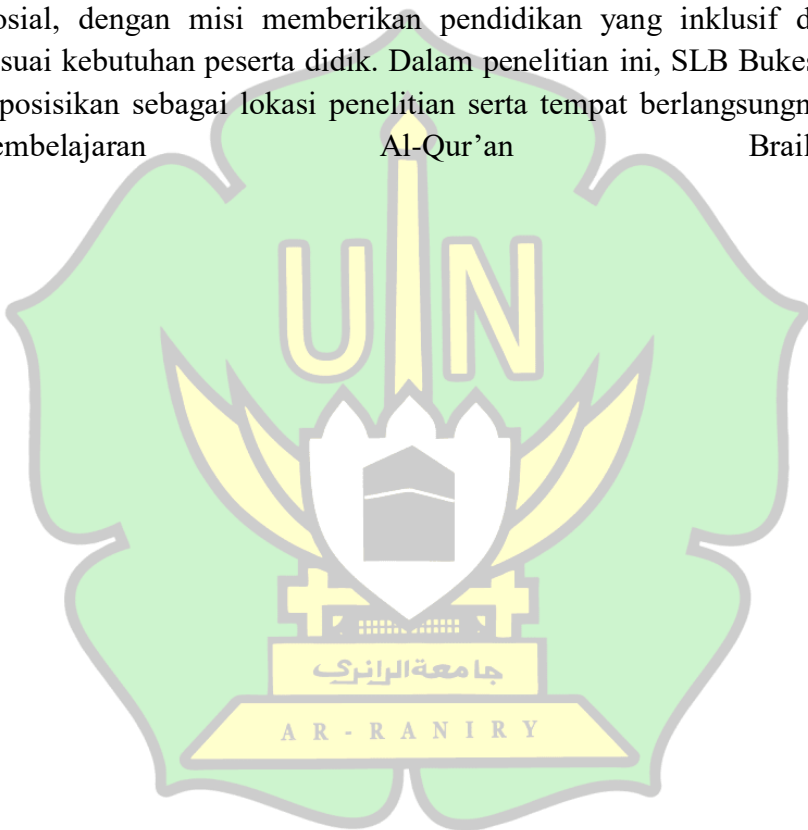
<sup>53</sup> Laili S. Cahya, Buku Anak untuk ABK (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 10

<sup>54</sup> Ahmad Saifudin, "Sejarah dan Kaedah Penulisan Al-qur'an Braille di Indonesia" (Skripsi Al-qur'an Braille, UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 8.

di SLB Bukesra Banda Aceh yang sedang atau telah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an menggunakan mushaf Braille

### 3. SLB Bukesra Banda Aceh

Sekolah Luar Biasa Bukesra Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang tunanetra. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial, dengan misi memberikan pendidikan yang inklusif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, SLB Bukesra diposisikan sebagai lokasi penelitian serta tempat berlangsungnya pembelajaran Al-Qur'an Braille.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>1</sup> Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas.

Pada penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif, yaitu data deskriptif yang dimilikinya berupa teks karena untuk menangkap arti yang terdalam terhadap sesuatu makna tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka, sebab angka itu hanya berupa simbol belaka<sup>3</sup>. Karena permasalahan yang ada akan dibahas untuk mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan tentang problematika sekaligus solusi metode membaca al-Qur'an Braille bagi siswa Tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh

### B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dalam skripsi ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah di siswa tunanetra di SLB Bukesra ulee kareng banda Aceh. Penulis memilih di tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena adanya siswa disini yang bisa membaca Al-qur'an braille tidak hanya tunanetra tetapi juga

---

<sup>1</sup> Sugiyono, Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

<sup>2</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 4.

<sup>3</sup> Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 185.

memiliki kemampuan kognitif yang rendah dan letaknya sangat strategis dan mudah di jangkau. Berdasarkan observasi awal juga menjadi alasan lain, karena melihat sekolah tersebut pendidiknnya memerhatikan kemampuan, dimana siswa disini memiliki yang dimiliki peserta didik sehingga siswa-siswanya bersemangat dalam proses belajar mengajar meskipun dalam fisik yang tidak sempurna.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian pada skripsi ini dikhususkan kepada siswa tunanetra di SD, SMP, dan SMA Bukesra ulee kareng banda Aceh yang berjumlah 6 orang, karena siswa tersebut merupakan siswa yang bisa dalam membaca al-Qur'an braille, serta pihak pendidik yang berjumlah 2 orang yang memiliki tanggungjawab terhadap peserta didik yang memiliki kekurangan fisik (tunanetra).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara, observasi, dokumentasi yang dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Pengamatan yang dilakukan penulis dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian di SLB Bukesra Banda Aceh. Pada observasi ini juga, penulis terlibat langsung dalam situasi dan peneliti ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa di SLB Bukesr Aceh. Metode observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas dan peristiwa yang terjadi secara langsung guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan objek penelitian.

#### **2. Wawancara**

Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif.

Dalam metode wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur :

- a. Wawancara terstruktur adalah dimana penulis sudah menyusun data dan mempunyai data-data yang akan menjadi pedoman bagi penulis untuk melakukan sebuah wawancara atau bisa dikatakan penulis sudah memiliki konsep data yang akan ditanyakan kepada informan.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak direncanakan atau tidak dikonsepsikan dari awal yang akan ditujukan kepada informan, dan pernyataannya dilakukan secara spontan oleh peneliti

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.<sup>4</sup> Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa Pedoman Wawancara, yang disusun untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru agama, dan siswa tunanetra terkait penggunaan Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5.

1. Untuk kepala sekolah, pedoman wawancara mencakup kebijakan sekolah, dukungan sarana, dan program pendidikan keagamaan.
2. Untuk guru agama, pertanyaannya berfokus pada metode pengajaran, kendala, dan strategi pembelajaran Al-Qur'an Braille.
3. Untuk siswa tunanetra, pedoman diarahkan pada pengalaman belajar, kemampuan membaca, serta motivasi mereka dalam mempelajari Al-Qur'an Braille.

Lembar Observasi, digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan proses pembelajaran secara langsung di kelas, seperti cara guru membimbing siswa membaca Braille dan respon siswa saat belajar. Dokumentasi, meliputi data profil sekolah, jumlah siswa tunanetra, jadwal pelajaran, serta foto kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Braille.<sup>5</sup>

Instrumen-instrumen ini membantu peneliti memperoleh data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan kondisi lapangan.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Reduksi Data**

Hasil analisis nantinya diharapkan ada upaya menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai Penggunaan Al-qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh.

### **2. Penyajian Data**

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui data ini, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori dan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dimana teks yang bersifat naratif.

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 7.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, bahwa penyajian-penyajian yang dibahas di penelitian ini tentang Penggunaan Al-qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh .

### 3. Verifikasi (Pengarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian sebagai konfigurasi yang utuh. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Berbagai makna yang muncul dari data harus selalu di uji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitas terjamin. Dalam pengertian ini analisis kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul tentang Penggunaan Al-qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh.

#### **Tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-lapangan, pelaksanaan, dan analisis data.

##### a. Tahap Pra-Lapangan

Peneliti melakukan survei awal ke SLB Bukesra Banda Aceh untuk mengenal kondisi sekolah, siswa tunanetra, serta kesiapan guru agama. Pada tahap ini peneliti juga menyiapkan instrumen wawancara dan lembar observasi.

##### b. Tahap Pelaksanaan Penelitian Lapangan

Tahapan ini dilakukan selama kurang lebih tiga minggu, dengan jadwal observasi tiga kali seminggu sesuai jadwal pelajaran agama. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran Al-Qur'an Braille, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, dan sepuluh siswa tunanetra.

### c. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga langkah menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>4</sup> Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari wawancara dan observasi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sebelum akhirnya ditarik kesimpulan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh**

##### **1. Sejarah Singkat SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang berlokasi di Provinsi Aceh. Secara administratif, sekolah ini berada di wilayah Kota Banda Aceh, tepatnya di Kecamatan Ulee Kareng, Gampong Doy, di Jalan Kebon Raja. Lembaga pendidikan ini mulai berdiri pada tanggal 1 Januari 1983 dan sejak saat itu terus menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan berbagai macam kebutuhan khusus.<sup>1</sup>

Hingga saat ini, SLB Bukesra tetap konsisten menjalankan komitmennya untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui peningkatan kompetensi tenaga pendidik maupun dengan penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Guru-guru di sekolah ini senantiasa didorong untuk mengikuti berbagai bentuk pelatihan profesional, sehingga mereka memiliki kemampuan pedagogis dan metodologis yang sesuai dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa. Di sisi lain, manajemen sekolah juga berupaya memperbaharui sistem pembelajaran agar lebih inklusif, adaptif, dan efektif sehingga setiap anak dapat memperoleh hak pendidikan secara optimal.<sup>2</sup>

SLB Bukesra menampung anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Pendidikan yang diberikan tidak hanya menekankan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Taufik Sulaiman Kepala Sekolah SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 16 September 2025 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

<sup>2</sup> Dokumen profil SLB Bukesra ulee kareng Banda Aceh

aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan potensi diri siswa, baik dalam bidang keterampilan, sosial, maupun emosional. Tujuannya adalah agar para peserta didik mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan pada akhirnya dapat berperan aktif serta memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan SLB Bukesra semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak-anak disabilitas. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya dukungan yang diberikan, baik dari orang tua, masyarakat, maupun berbagai pihak yang peduli terhadap pendidikan inklusif. Dengan semangat pengabdian dan inovasi yang terus ditingkatkan, SLB Bukesra berupaya untuk tidak hanya menjadi lembaga pendidikan khusus, tetapi juga sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus di Aceh.

## **2. Visi dan Misi SLB Bukesra Banda Aceh**

### **a. Visi SLB Bukesra Ulee Kareng**

Terwujudnya Pelajar Pancasila Yang Berkarakter Islami, Terampil, Mandiri dan Istimewa Sesuai Bakat dan Minat.<sup>3</sup>

### **b. Misi SLB Bukesra Ulee Kareng**

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik;
- c. Menumbuhkembangkan sikap kerja keras dan pantang menyerah, sehingga membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri dan tangguh;
- d. Mengasah peserta didik dalam program vokasional yang disesuaikan dengan bakat minat peserta didik;

---

<sup>3</sup> Dokumen profil SLB Bukesra ulee kareng Banda Aceh

e.Mendorong dan melatih peserta didik melalui kegiatan keterampilan kecakapan hidup dan wawasan kewirausahaan dan;

f.Menjalin kerjasama dengan instansi terkait untuk meningkatkan potensi, minat, dan bakat Peserta Didik<sup>4</sup>

### 3.Tujuan SLB Bukesra Ulee Kareng

a.Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia,beriman menuju ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;

b.Mewujudkan lulusan yang memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan , sikap dan keterampilan.

c.Menghasilkan lulusan yang pekerja keras, dan pantang menyerah sehingga membentuk pribadi yang percaya diri, mandiri dan tangguh.

d.Menghasilkan lulusan yang memiliki life skill dibidang keterampilan, olahraga dan seni sesuai dengan bakat dan minat.

e.Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan keperguruan tinggi dan bersaing di dunia kerja.<sup>5</sup>

### 2. Profil Sekolah<sup>6</sup>

1.	Nama Kepala Sekolah	Taufik Sulaiman,S.Pd
2.	Nip	198012192005041002
3.	Sk Kepala Sekolah	01/SK/BKS/I/2024
4.	Pendidikan Terakhir	SI Pendidikan Olahraga
5.	Perguruan Tinggi	Universitas Syiah Kuala
6.	Nama Sekolah	SLB Bukesra Banda Aceh
7.	Tempat	Ulee Kareng Banda Aceh
8.	SK Pendirian Sekolah	421.8/DPMPTSP/868/2020
9.	Tanggal SK pendirian	18 Maret 2020
10.	No Izin Operasonal	421.8/DPMPTSP/869/2020
11.	Tgl SK Operasional	20 Maret 2020
12.	NPSN	10105331

<sup>4</sup> Dokumen profil SLB Bukesra ulee kareng Banda Aceh

<sup>5</sup> Dokumen profil SLB Bukesra ulee kareng Banda Aceh

<sup>6</sup> Dokumen profil SLB Bukesra ulee kareng Banda Aceh

13.	Nomor statistik	102020302227
14.	Sekolah di buka tanggal/tahun	01 Januari 1983
15.	Alamat sekolah	Jl.Kebun Raja No 7 Doy
17.	Kecamatan	Ulee Kareng
18.	Kabupaten	Banda Aceh
19.	Provinsi	Aceh
20.	Status Gedung	Milik sendiri
21.	Bentuk Gedung	Permanen
22.	Jumlah Ruang	8 ruang
23.	Jumlah Pelajaran Seminggu	24 jam
24.	Terakreditasi	B
25.	Kebutuhan Khusus Layanan	Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita, Autis, Hiperaktif, Tuna Laras, Downsindroem

#### **4. Organisasi SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh**

##### **a. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Administrasi Sekolah**

SLB Bukesra Ulee Kareng memiliki tenaga pendidik yang berkompeten dalam menangani berbagai jenis kebutuhan khusus, meliputi tunarungu, tunagrahita, autisme, tunadaksa, tunanetra, dan kategori disabilitas lainnya. Para guru yang bertugas di sekolah ini bekerja secara profesional sesuai bidang masing-masing sehingga mampu memberikan layanan pendidikan yang tepat sasaran kepada setiap peserta didik. Saat ini, seluruh tenaga pengajar di SLB Bukesra direkrut melalui jalur kontrak, karena sekolah ini tidak lagi menerima pengangkatan guru berstatus PNS maupun PPPK. Meskipun demikian, dedikasi dan profesionalitas para guru kontrak tetap menjadi kekuatan utama dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Peran para pendidik di SLB Bukesra Ulee Kareng sangatlah krusial. Mereka bukan hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membimbing anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan

kemandirian, serta mempersiapkan mereka agar mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Dengan semangat pengabdian dan kepedulian yang tinggi, tenaga pendidik di sekolah ini senantiasa berusaha menciptakan suasana belajar yang inklusif, ramah, dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Berikut adalah nama-nama guru di SLB Bukesra Banda Aceh<sup>7</sup>

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Taufik Sulaiman, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Elida Pitri, S.Pd	Wakil Kurikulum
3.	Haddasaini Arweda, S.Pd	Bendahara /Guru Kelas
4.	Ayu Febri Yanti, S.Pd	Wakil Saprass
5.	Hartini, S.Pd	Koordinator SD
6.	Fauzani, S.Pd.I	Koordinator SMP
7.	Darma Chusri, S.Pd.I	Koordinator SMA
8.	Maya Sari, S.Pd.I	Guru Mapel
9.	Khairani, S.Pd	Guru Kelas
10.	Wirdahlia, S.Pd.I	Guru Kelas
11.	Maulina Intan, S.Pd.I	Guru Kelas
12.	Muzaiyanah, A.Ma	Guru Kelas
13.	Dewi Andayani, S.Pd	Guru Kelas
14.	Elisa Oktara, S.Psi	Guru Kelas
15.	Yuni Purnama Sari, S.Pd	Guru Kelas
16.	Fatimah Wati, S.Pd	Guru Keterampilan
17.	Syarifah Khairani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
18.	Zuwina Rida, S.Pd	Guru Kelas
19.	Mawardy, S.Pd	Guru Mapel
20.	Maulizatunnisak, S.Pd	Guru Kelas
21.	Alfina Fitri, S.Pd	Guru Kelas
22.	Murliana, S.Pd	Guru Kelas
23.	Lilis Karlina, S.Pd	Guru Kelas
24.	Ainal Mardhiah, S.Pd	Guru Kelas

<sup>7</sup> Dokumen profil SLB Bukesra ulee kareng Banda Aceh

25.	Novi Rayani, S.Pd	Guru Kelas
26.	Yusnidar, S.Pd.I	Guru Mapel
27.	Zainabon, S.Pd	Guru Kelas
28.	Riki Raka Siswi, S.Pd.I	Guru Kelas
29.	Nila Tiana, S.Psi	Guru Kelas
30.	Safitri Raufa, S.Pd., M.Pd	Guru Mapel
31.	Putrianur Rizki, S.Pd	Guru Kelas
32.	Khairani, S.Pd	Guru Kelas
33.	Masamah	OP
34.	Syarifah Mauliya, S.kom	Kepala TU
35.	Melani, S.Sos	Tata Usaha
36.	Baharuddin	Penjaga sekolah
37.	Rahmat	Tenaga Kebersihan

### **b. Jumlah Siswa**

**Berikut jumlah siswa di SLB Bukesra Banda Aceh <sup>8</sup>**

Jumlah Keseluruhan	139 siswa
Tunarungu	22siswa
Tunanetra	28 siswa
Tunagrahita	64 siswa
Tunadaksa	4 siswa
Autis	22 siswa

### **c. Mata pelajaran di SLB Bukesra Banda Aceh**

<b>No</b>	<b>Mata Pelajaran di SLB Bukesra Banda Aceh</b>
<b>1.</b>	Bahasa Indonesia
<b>2.</b>	Bahasa Inggris
<b>3.</b>	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
<b>4.</b>	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
<b>5.</b>	Matematika
<b>6.</b>	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (PJOK)

<sup>8</sup> Dokumen profil SLB Bukesra ulee kareng Banda Aceh

7.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)
8.	Seni Budaya
9.	Ketrampilan Tangan
10.	Agama Islam (Pembelajaran Al-Qur'an)

**d. Fasilitas Pembelajaran Al-Qur'an bagi iswa tunanetradi SLB Bukesra Banda Aceh**

1. Ruang kelas
3. Infokus
4. Buku panduan pembelajaran
5. Alat tulis Braille
6. Al-qur'an Braille
7. Al-qur'an digital<sup>9</sup>

**B. Pembahasan**

**1. Penggunaan Al-Qur'an Braille Pada Siswa Tunanetra di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh**

Penggunaan Al-Qur'an pada siswa yang normal tidak sama dengan penggunaan Al-qur'an bagi siswa yang memiliki hambatan penglihatan atau tunanetra. Penggunaan Al-Qur'an braille sebagai media belajar bagi difabel netra dilakukan untuk membekali ilmu agama bagi difabel netra. Hal ini diawali dengan pemberian bimbingan baca tulis Arab braille. Untuk dapat lancar membaca Al-Qur'an Braille siswa di SLB Bukesra akan diawali dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Mereka akan dikenalkan huruf hijaiyah yang dapat diraba berbentuk braille.<sup>10</sup> Pelaksanaan bimbingan baca tulis Arab braille dilaksanakan di ruang kelas masing masing tingkat muali dari SD, SMP dan SMA. Dalam pembelajaran baca tulis Arab braille, setiap siswa tunetra

<sup>9</sup> Dokumen profil SLB Bukesra ulee kareng Banda Aceh

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu Fauzani Guru agama islam SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 23 September 2025 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

membawa riglet (bentuknya seperti mistar namun ada lubang-lubang khusus, yang setiap lubangnya terdapat enam titik untuk menulis braille), stylus atau pen (berbentuk seperti jarum untuk melubangi dan menusuk kertas), dan kertas khusus untuk menulis braille. Kegiatan belajar baca tulis Arab braille dilakukan selama 90 menit setiap pertemuannya.

Penggunaan Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra. Berdasarkan hasil observasi penulis, Penggunaan Al-Qur'an Braille untuk pembelajaran di sekolah ini masih berlangsung secara sederhana dengan keterbatasan tenaga pendidik dan sarana, namun tetap menunjukkan adanya semangat belajar yang tinggi dari siswa.

Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah dalam sistem Braille. Guru memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah dari yang paling dasar, seperti alif, ba, ta, dengan menyebutkan posisi titik pada pola Braille. Misalnya, guru mengatakan: *"Huruf alif titik satu, huruf ba titik satu dua."* Selanjutnya siswa diminta menuliskannya pada kertas Braille menggunakan riglet (alat berbentuk mistar berlubang), stylus (pena khusus untuk melubangi kertas), dan kertas Braille.<sup>11</sup>

Dalam penelitian penulis pada tanggal bulan mei- September 2025, terlihat siswa menyentuh titik-titik yang telah mereka tuliskan sambil mendengarkan instruksi guru. Beberapa siswa langsung mampu mengenali pola titik, sementara yang lain masih tertukar antara huruf satu dengan huruf lainnya. Guru biasanya segera mengoreksi kesalahan tersebut dengan sabar. Seorang guru mengatakan: *"Kami memulai dari huruf hijaiyah, anak-anak mengenalnya lewat rabaan. Kalau ada yang salah menulis titik,*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Fauzani guru Agama SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 23 September 2025 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

*maka otomatis salah juga saat membacanya, jadi memang harus teliti dari awal.*”<sup>12</sup>

Tahap awal ini penting karena menjadi fondasi bagi siswa untuk melanjutkan ke bacaan iqra’ dan mushaf Al-Qur’an Braille.

### **a. Metode Pembelajaran**

Metode utama yang digunakan dalam pengajaran adalah metode drill (latihan berulang-ulang). Guru membacakan huruf atau kata, kemudian siswa menirukan baik dalam bentuk rabaan maupun tulisan. Latihan dilakukan secara terus menerus agar siswa terbiasa dan hafal pola titik Braille.

Guru menjelaskan: *“Metodenya memang latihan berulang, karena kalau tidak dibiasakan anak-anak cepat lupa. Kadang satu huruf bisa diulang berkali-kali sampai mereka benar-benar ingat.”*<sup>13</sup>

Peneliti juga melihat bahwa latihan dilakukan secara bertahap. Pada awal pertemuan hanya diajarkan 2–3 huruf hijaiyah, kemudian bertambah sesuai kemampuan siswa. Guru dan siswa juga menyepakati tujuan pembelajaran di awal pertemuan, misalnya hari itu menargetkan tiga huruf baru. Kesepakatan ini membangun suasana kelas yang lebih partisipatif.

Metode drill ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa latihan yang dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan keterampilan permanen yang dapat digunakan setiap saat. Dalam konteks ini, drill membantu siswa tunanetra untuk menguatkan memori motorik dan kognitif melalui sentuhan.

Meskipun menghadapi kesulitan teknis, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam belajar membaca Al-Qur’an Braille. Seorang siswa menyampaikan: *“Kalau ketemu harakat kasrah sama*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Fauzani guru Agama SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 23 September 2025 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Fauzani guru Agama SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 23 September 2025 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

*dhommah agak susah, tapi saya sering ulang di rumah supaya hafal. Kadang minta tolong teman juga kalau ragu.”*<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa bahkan mengulang pelajaran di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik untuk bisa membaca Al-Qur'an, yang bagi mereka bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga kebutuhan spiritual.

Menariknya, beberapa siswa low vision (penglihatan terbatas) menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an braille lebih mudah dibanding mushaf cetak biasa. Hal ini karena harakat dalam mushaf cetak sering terlihat kabur, sedangkan pada mushaf braille lebih jelas melalui rabaan. Salah seorang siswa low vision berkata: *“Kalau lihat mushaf biasa hurufnya kabur, harakatnya nggak jelas. Kalau mushaf Braille, lebih enak karena bisa diraba titik-titiknya.”*<sup>15</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an Braille tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif, tetapi justru menjadi sarana utama yang lebih efektif bagi sebagian siswa tunanetra.

## **b. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran dilakukan di setiap akhir pertemuan dengan menguji hafalan huruf atau bacaan yang sudah dipelajari. Jika terdapat siswa yang belum lancar, guru akan mengulang kembali materi tersebut pada pertemuan berikutnya.

Menurut guru, rata-rata siswa membutuhkan waktu 4–6 bulan untuk benar-benar menguasai huruf hijaiyah Braille. Setelah itu mereka beralih ke bacaan iqra' jilid 1–6, dan kemudian melanjutkan ke mushaf Al-Qur'an Braille. Seluruh proses pembelajaran biasanya berlangsung selama 2 tahun, meskipun hasil akhirnya berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing siswa.

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan siswa tunanetra di SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 26 September 2025 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

<sup>15</sup>Wawancara dengan siswa tunanetra di SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 26 September 2025 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng

Guru menuturkan: *“Kalau untuk bisa sampai lancar membaca Al-Qur’an Braille, biasanya butuh waktu dua tahun. Tapi tiap anak beda-beda, ada yang cepat, ada juga yang harus lebih lama.”*<sup>16</sup>

Hasil ini sesuai dengan observasi penulis bahwa terdapat variasi capaian di antara siswa: ada yang sudah lancar membaca ayat-ayat pendek, sementara yang lain masih dalam tahap mengeja huruf.

## **2. Pencapaian penggunaan Al-Qur’an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi**

### **a. Pencapaian Penggunaan Al-Qur’an Braille**

Berdasarkan hasil penelitian, pencapaian penggunaan Al-Qur’an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh dapat dikategorikan cukup baik, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Dari 10 siswa tunanetra yang menjadi subjek penelitian, 6 siswa sudah mampu membaca huruf-huruf hijaiyyah dalam Braille dengan cukup lancar, sementara 4 siswa lainnya masih berada pada tahap pengenalan huruf dan pelafalan dasar.

Menariknya, dari enam siswa yang sudah mampu membaca, terdapat seorang siswa dengan tingkat kognitif rendah yang menunjukkan kemajuan signifikan. Meskipun kemampuan berpikir dan daya ingatnya terbatas, siswa ini memiliki motivasi yang tinggi dan menunjukkan ketekunan luar biasa dalam belajar membaca Al-Qur’an Braille. Guru agama menyampaikan bahwa siswa tersebut mampu menghafal beberapa surat pendek dan membaca huruf Braille Arab dengan perabaan jari secara perlahan namun tepat. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa faktor motivasi dan pendampingan guru berperan lebih dominan daripada kemampuan kognitif semata.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Fauzani guru Agama SLB Bukesra Ulee Kareng pada Tanggal 23 September 2025 di Kantor SLB Bukesra Ulee Kareng.

Guru menuturkan bahwa mereka masih kesulitan membedakan pola titik-titik Braille dan belum dapat membaca rangkaian huruf dengan lancar. Meski demikian, mereka tetap menunjukkan minat belajar yang baik ketika diberikan stimulus dan pendampingan secara individual.

Hasil pengamatan ini memperlihatkan adanya variasi pencapaian antar siswa yang sangat dipengaruhi oleh kondisi kognitif, dukungan lingkungan, serta intensitas latihan. Guru agama di SLB Bukesra menjelaskan bahwa keberhasilan sebagian siswa tidak lepas dari latihan rutin di rumah atau di asrama

Pencapaian siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh juga sejalan dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner<sup>17</sup>, yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Dalam hal ini, peran guru, orang tua, dan teman sebaya berpengaruh kuat terhadap kemajuan siswa dalam membaca Al-Qur'an Braille.

Secara umum, pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra telah berhasil membuka akses bagi siswa tunanetra untuk berinteraksi langsung dengan wahyu Allah melalui media yang sesuai dengan kondisi mereka. Meskipun pencapaian siswa belum merata, keberhasilan beberapa siswa, termasuk yang berkognitif rendah, menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Braille dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaan, motivasi spiritual, dan rasa percaya diri bagi penyandang disabilitas penglihatan.

Jika dikaitkan dengan konsep literasi Al-Qur'an,<sup>18</sup> capaian ini baru berada pada tahap awal, yaitu keterampilan membaca teks (tilawah), sedangkan pemahaman makna (tafahhum) dan

---

<sup>17</sup> Urie Bronfenbrenner, *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen Alam dan Rancangan* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 3.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Literasi Al-Qur'an di Era Digital* (Jakarta: Rajawali Press, 2022), hlm. 32.

pengamalan nilai (tatbiq) masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, program pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh sudah berada di jalur yang tepat, namun masih membutuhkan pendampingan lanjutan agar siswa tidak hanya bisa membaca huruf-huruf Al-Qur'an, tetapi juga mampu memahami maknanya secara sederhana.

## **b. Kendala dalam Penggunaan Al-Qur'an Braille**

Meskipun sebagian siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh telah menunjukkan kemajuan dalam membaca Al-Qur'an Braille, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran ini masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Kendala tersebut muncul dari berbagai aspek, baik dari sisi sarana dan prasarana, kompetensi tenaga pendidik, kondisi siswa, maupun faktor lingkungan belajar.

### **1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan jumlah mushaf Al-Qur'an Braille di sekolah. SLB Bukesra hanya memiliki beberapa mushaf yang harus digunakan secara bergantian oleh para siswa. Hal ini tentu berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran, sebab siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih membaca secara mandiri di luar jam pelajaran.

Selain mushaf, alat tulis Braille dan papan ketiknya juga masih terbatas. Beberapa siswa bahkan harus menunggu giliran untuk menggunakan alat tersebut. Menurut Azhar Arsyad<sup>19</sup>, ketersediaan media belajar merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Jika media pembelajaran tidak tersedia dengan memadai, maka tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

---

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 73.

Keterbatasan ini juga berdampak pada motivasi siswa. Sebagian siswa merasa kurang semangat karena tidak bisa berlatih dengan rutin. Padahal, kemampuan membaca Braille sangat bergantung pada latihan yang berulang-ulang. Guru agama pun mengakui bahwa jika fasilitas lebih lengkap, hasil pembelajaran akan jauh lebih baik dan merata.

## **2.keterbatasan Kompetensi Guru**

Kendala berikutnya adalah keterbatasan tenaga pendidik yang menguasai huruf Braille Arab. Tidak semua guru di SLB Bukesra memahami sistem penulisan dan pembacaan Braille secara mendalam. Guru agama yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran Al-Qur'an Braille sebagian besar belajar secara otodidak tanpa pelatihan formal.<sup>20</sup>

Kondisi ini menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru lebih sering menggunakan metode drill dan pengulangan tanpa banyak inovasi media atau pendekatan kreatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih metode dan media yang tepat.

Selain itu, belum adanya pelatihan khusus dari pemerintah atau lembaga keagamaan membuat guru sulit memperbarui pengetahuan tentang strategi pengajaran Braille modern. Padahal, perkembangan teknologi telah menghadirkan banyak alat bantu seperti *Braille Quran Display* dan aplikasi pembelajaran audio yang dapat meningkatkan efektivitas belajar.

## **3.Variasi Kemampuan dan Kondisi Siswa**

Siswa tunanetra di SLB Bukesra memiliki latar belakang dan kondisi yang sangat beragam. Ada siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, mampu fokus, dan cepat memahami

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan kepala sekolah slb bukesra banda aceh tanggal 15 september 2025

huruf Braille, namun ada pula yang berkognitif rendah.

Perbedaan ini menyebabkan proses belajar tidak bisa dilakukan secara seragam. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa yang lambat memahami, sementara siswa lain harus menunggu giliran. Misalnya, terdapat satu siswa berkognitif rendah yang justru mampu membaca Al-Qur'an Braille lebih lancar dari teman-temannya, karena memiliki motivasi tinggi dan dukungan kuat dari keluarga. Sementara siswa lain yang tingkat kognitifnya lebih baik justru kurang disiplin dalam berlatih, sehingga hasilnya tidak optimal.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa motivasi, minat, dan lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner,<sup>21</sup> bahwa interaksi antara individu dan lingkungannya menentukan perkembangan belajar. Guru, teman sebaya, dan keluarga merupakan lingkungan mikro yang berperan langsung dalam mendukung atau menghambat keberhasilan siswa.

#### **4. Fluktuasi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar siswa tunanetra cenderung tidak stabil. Ada masa-masa di mana mereka sangat bersemangat, tetapi ada pula saat mereka cepat merasa bosan atau putus asa, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam membedakan huruf Braille yang mirip. Hal ini wajar terjadi karena pembelajaran Braille menuntut konsentrasi tinggi dan ketelitian pada sentuhan jari.

Beberapa siswa mengaku bahwa mereka sering merasa lelah dan frustrasi jika berulang kali salah membaca. Guru agama berusaha menumbuhkan semangat dengan memberikan pujian dan penghargaan kecil atas setiap kemajuan siswa. Namun, motivasi

---

<sup>21</sup> Urie Bronfenbrenner, *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen Alam dan Rancangan* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 3.

siswa akan lebih terjaga apabila didukung oleh lingkungan yang positif di rumah dan sekolah.

Menurut Abraham Maslow, motivasi spiritual merupakan salah satu bentuk kebutuhan puncak manusia. Ketika seseorang merasa bahwa belajar Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah dan kedekatan diri dengan Allah, maka dorongan internal untuk terus berusaha akan semakin kuat. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Braille perlu didesain tidak hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan keimanan dan kepribadian religius<sup>22</sup>.

Kendala-kendala tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Braille masih menghadapi masalah sistemik. Menurut Arsyad, media pembelajaran hanya akan efektif jika tersedia dengan cukup, digunakan secara tepat, dan didukung kompetensi guru. Oleh karena itu, keterbatasan mushaf, kurangnya guru ahli, serta variasi motivasi siswa menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

### **c. Upaya Penyelesaian Kendala**

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penggunaan Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh, diperlukan langkah-langkah yang menyeluruh, terencana, dan berkesinambungan. Upaya penyelesaian tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, psikologis, dan spiritual yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, guru, kepala sekolah, serta seluruh unsur sekolah telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa tunanetra agar tetap memiliki semangat dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an Braille meskipun di tengah berbagai keterbatasan.

---

<sup>22</sup> Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 90.

Salah satu langkah yang ditempuh sekolah adalah dengan memperkuat dukungan terhadap penyediaan sarana pembelajaran. Meskipun jumlah mushaf Al-Qur'an Braille masih terbatas, pihak sekolah berupaya menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan, yayasan zakat, dan instansi pemerintah seperti Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan. Kerja sama tersebut dilakukan melalui permohonan bantuan dan pengajuan program inklusif yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas. Upaya ini menunjukkan kesadaran sekolah akan pentingnya menyediakan sarana yang memadai, sebab tanpa alat bantu yang cukup, proses belajar mengajar akan sulit berjalan efektif.

Hal ini sesuai dengan pandangan Azhar Arsyad,<sup>23</sup> bahwa media pembelajaran bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen penting yang menentukan keberhasilan transfer ilmu. Ketersediaan mushaf dan alat tulis Braille menjadi modal utama agar siswa dapat belajar dengan lebih mandiri dan berkesinambungan, tidak hanya saat berada di ruang kelas.

Selain dari segi fasilitas, sekolah juga terus berupaya meningkatkan kompetensi guru dalam bidang pengajaran Al-Qur'an Braille. Guru agama di SLB Bukesra memiliki semangat tinggi untuk belajar secara mandiri, baik melalui literatur, pelatihan daring, maupun diskusi dengan rekan sejawat dari sekolah luar biasa lain. Meskipun belum mendapatkan pelatihan resmi dari pemerintah, guru berinisiatif mengembangkan kemampuan dengan mencari referensi pembelajaran Braille Arab dan metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kepala sekolah juga memberikan dukungan penuh agar guru agama dapat mengikuti kegiatan workshop pendidikan inklusif yang diadakan oleh lembaga mitra, dengan harapan guru memiliki kemampuan

---

<sup>23</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 73.

profesional yang lebih baik dalam menyampaikan materi Al-Qur'an kepada siswa tunanetra.

Upaya peningkatan kompetensi guru ini penting karena guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan pendidikan. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual, motivator, dan teladan bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Braille, guru dituntut untuk memiliki kesabaran, empati, dan keikhlasan yang tinggi. Sebagaimana dinyatakan Slameto, bahwa keberhasilan belajar peserta didik sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan memberikan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa.<sup>24</sup> Di SLB Bukesra, guru agama telah menunjukkan dedikasi yang kuat dengan memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk membantu siswa yang masih kesulitan membaca huruf Braille. Sikap ini menunjukkan komitmen moral yang tinggi untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam memahami Al-Qur'an.

Selain aspek guru, peningkatan motivasi belajar siswa juga menjadi fokus utama dalam upaya penyelesaian kendala. Guru berusaha menanamkan kesadaran spiritual bahwa membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan memiliki motivasi internal yang kuat untuk terus belajar, bukan semata karena tuntutan sekolah. Dorongan spiritual ini terbukti efektif, karena sebagian siswa yang memiliki keterbatasan kognitif tetap menunjukkan semangat tinggi untuk berlatih membaca meskipun prosesnya memerlukan waktu lama. Motivasi ini juga diperkuat dengan pendekatan emosional, di mana guru memberikan pujian dan penghargaan kecil setiap kali siswa menunjukkan kemajuan. Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi Abraham Maslow, yang menempatkan kebutuhan spiritual sebagai puncak dari hierarki kebutuhan manusia.<sup>3</sup> Jika seseorang merasa bahwa

---

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 82.

aktivitas belajarnya memiliki makna religius, maka semangat dan ketekunannya akan tumbuh secara alami.

Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Braille. Kepala sekolah berusaha menciptakan atmosfer pendidikan yang inklusif, di mana semua siswa baik tunanetra, tunarungu, maupun tunagrahita mendapatkan perlakuan yang setara. Kegiatan keagamaan seperti tilawah bersama, hafalan doa harian, dan peringatan hari besar Islam secara rutin dilaksanakan sebagai sarana membangun kedekatan siswa dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran formal, tetapi juga sebagai terapi moral dan spiritual yang menenangkan jiwa anak-anak berkebutuhan khusus.

Dari sisi keluarga, sekolah secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali siswa. Melalui pertemuan rutin dan koordinasi informal, guru menyampaikan perkembangan anak serta memberikan arahan agar orang tua turut mendampingi anak belajar di rumah. Meskipun sebagian orang tua tidak memahami huruf Braille, kehadiran dan dukungan moral mereka menjadi motivasi tersendiri bagi siswa. Dukungan keluarga seperti ini menjadi bagian dari mikrosistem Bronfenbrenner, yang berinteraksi langsung dengan anak dan berpengaruh besar terhadap semangat belajar serta perkembangan emosionalnya.<sup>25</sup> Guru menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak dapat dicapai hanya melalui aktivitas di kelas, melainkan juga melalui sinergi antara sekolah dan keluarga.

Selain memperkuat hubungan dengan keluarga, SLB Bukesra juga menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti lembaga sosial, kampus, dan komunitas relawan pendidikan. Beberapa mahasiswa dari perguruan tinggi Islam di Banda Aceh pernah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah ini,

---

<sup>25</sup>Urie Bronfenbrenner, *Ekologi Perkembangan Manusia: Eksperimen Alam dan Rancangan* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 3.

membantu guru mengajarkan huruf-huruf Braille Arab, dan mengadakan kelas tambahan bagi siswa. Kolaborasi ini menjadi langkah strategis yang tidak hanya membantu proses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang transfer pengetahuan baru bagi guru dan siswa. Kerja sama lintas lembaga seperti ini merupakan bentuk nyata penerapan konsep pendidikan Islam inklusif, di mana seluruh elemen masyarakat turut bertanggung jawab dalam menyediakan akses belajar yang setara bagi penyandang disabilitas.

Selain langkah-langkah eksternal tersebut, pihak sekolah juga terus berupaya memperkuat pendekatan pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Guru agama menggabungkan metode *drill* (latihan berulang) dengan pendekatan fonetik dan pembelajaran individual agar lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru juga menggunakan pendekatan multisensori dengan melibatkan pendengaran, sentuhan, dan hafalan secara bersamaan untuk memperkuat daya ingat huruf dan bacaan. Inovasi sederhana ini menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan kesabaran, keterbatasan alat bukanlah penghalang untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Upaya-upaya yang dilakukan di SLB Bukesra Banda Aceh ini menjadi bukti bahwa pendidikan Al-Qur'an Braille dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan dengan kesungguhan dan kerja sama yang kuat antara semua pihak. Guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki peran saling melengkapi dalam membentuk atmosfer belajar yang positif

Upaya-upaya ini masih memerlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat agar dapat berjalan secara berkelanjutan. Namun, apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah sudah menunjukkan arah yang benar menuju terwujudnya pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan bagi semua, sebagaimana cita-cita luhur pendidikan nasional dan ajaran Islam itu sendiri.

# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan Al-Qur'an Braille bagi siswa tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

#### 1. Penggunaan Al-qur'an Braille

Proses pembelajaran Al-

Qur'an braille di SLB Bukesra dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan huruf hijaiyah Braille, latihan menulis dan membaca, serta aplikasi bacaan Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari. Metode yang dominan digunakan adalah *drill*, yaitu latihan berulang untuk membiasakan siswa dengan huruf dan simbol Braille. Siswa dibimbing menggunakan alat bantu seperti *riglet*, stylus, dan kertas khusus, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan huruf, tetapi juga mengoptimalkan fungsi indra peraba dan pendengaran siswa

#### 2. Pencapaian penggunaan Al-qur'an Braille

Pencapaian penggunaan Al-Qur'an Braille di sekolah ini cukup bervariasi. Sebagian siswa mampu membaca huruf hijaiyah Braille dengan lancar dan menerapkan bacaan Al-Qur'an secara mandiri setelah beberapa bulan. Sementara siswa lain, terutama yang memiliki hambatan ganda (tunanetra dan keterbatasan intelektual), membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan intensif, tetapi ada juga yang bisa walaupun memiliki keterbatasan ganda. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, konsistensi latihan, dukungan guru, dan lingkungan belajar yang kondusif.

### **3. Kendala dan Strategi Penyelesaian**

Kendala utama dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille meliputi keterbatasan jumlah mushaf Braille, jumlah guru yang kompeten terbatas, dan perbedaan kemampuan serta motivasi belajar siswa. Strategi yang ditempuh untuk mengatasi kendala ini antara lain: pengulangan materi secara bertahap, pemberian bimbingan intensif, pemanfaatan fasilitas yang ada secara optimal, serta kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung latihan di rumah. Dengan strategi ini, hambatan dapat diminimalkan sehingga siswa tunanetra dapat tetap belajar secara efektif.

Dari kesimpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kendala tertentu. Implementasi pembelajaran ini membuktikan bahwa siswa tunanetra memiliki kemampuan untuk menguasai Al-Qur'an dengan metode yang adaptif, bimbingan intensif, dan dukungan lingkungan yang memadai.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah:

#### **1. Bagi Sekolah (SLB Bukesra Banda Aceh)**

Menambah jumlah mushaf Al-Qur'an Braille agar setiap siswa memiliki akses yang memadai, Menyediakan pelatihan berkala bagi guru dalam mengajar Al-Qur'an Braille, termasuk metode adaptif untuk siswa dengan hambatan ganda, serta Mengoptimalkan fasilitas belajar dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran Al-Qur'an Braille.

#### **2. Bagi Guru**

Mengimplementasikan metode *drill* dengan pengulangan bertahap, disertai umpan balik langsung untuk setiap siswa, Memperhatikan karakteristik individual siswa, termasuk tingkat kesulitan belajar dan motivasi, agar strategi pembelajaran lebih efektif. Serta

Berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung latihan di rumah dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **3. Bagi Peneliti dan Pengembang Kurikulum**

Mengembangkan modul atau bahan ajar Al-Qur'an Braille yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan Melakukan penelitian lanjutan terkait strategi pembelajaran, pengaruh motivasi, dan efektivitas metode Braille untuk menghasilkan model pembelajaran yang lebih optimal.

### **4. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan Peneliti berikutnya juga dapat meneliti pengaruh pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi Al-Qur'an Braille berbasis audio atau perangkat pembaca layar (screen reader), terhadap peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Penelitian kualitatif lanjutan dengan pendekatan fenomenologi atau studi tindakan kelas juga berpotensi memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra di lingkungan pendidikan inklusif.

Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an Braille di SLB Bukesra Banda Aceh dapat berjalan lebih efektif, sehingga siswa tunanetra memperoleh pendidikan agama yang inklusif, setara, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Majid, *Pendidikan Literasi Al-Qur'an di Era Digital* (Jakarta: Rajawali Press, 2022).
- Abu Abdillah Ismail, *Sahīh al-Bukhāri*, Jilid V (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021).
- Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Yogyakarta: Katahati, 2010).
- In Surna dan OD Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Erlangga, 2014).
- Jamila K.A. Mohamed, *Pendidikan Khusus Untuk Kanak-Kanak Istimewa* (Pahang: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd., 2021).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Kemenag RI, 2019).
- Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).
- Ratih Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Suparno, Paul. *Pendidikan Inklusif: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2022).

Suryadi, Dedi. *Literasi Qur'ani dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023).

Yopi Sartika, *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2013).

## **Jurnal**

Ahmad Taufiq, "Religious Literacy and the Importance of Qur'anic Studies in Modern Education," *Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (2021).

Arifin, Muhammad. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan Khusus* 11, no. 2 (2022).

Faridatul Husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital bagi Tunanetra di Surakarta," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, Vol. XIX, No. 2 (2018).

Hidayatullah, Hasan. *Literasi Qur'ani: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2022). [Catatan: meski seperti buku, ini bisa dikategorikan buku ajar akademik.]

Kurniawan, D. "Implementasi Prinsip Kompensasi dalam Pendidikan Tunanetra." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 7, no. 2 (2021).

Lestari, Nur Aini. "Model Inovatif Pembelajaran Bagi Siswa Disabilitas Netra." *Jurnal Pendidikan Inklusif* 9, no. 1 (2023).

- Maimunah. “Pembelajaran Al-Qur’an Braille bagi Tunanetra.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2021).
- Nursyam, M. “Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Kehidupan Sosial.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022).
- Rahma, Siti, dkk. “Pembelajaran Keagamaan bagi Anak Disabilitas Netra di Kalimantan Selatan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 11, no. 1 (2023).
- Rosyid, Ali. “Penguatan Literasi Qur’ani melalui Pembelajaran Tajwid.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022).
- Sari, Nurul. “Metode Pembelajaran Al-Qur’an Braille untuk Siswa Tunanetra.” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 14, No. 1 (2021).
- Subhan, Ahmad. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 1 (2022).
- Syahputra, Rizal. “Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 9, No. 1 (2021).
- Syamsuddin, “Aksesibilitas Pendidikan Agama bagi Tunanetra: Studi tentang Penggunaan Mushaf Braille,” *Jurnal Pendidikan Khusus* 6, no. 2 (2024).
- Wau, Fajar A., dkk. “Efektivitas Media Braille dalam Pembelajaran Agama di SLBN Bajawa.” *Jurnal Inklusi Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2023).

## **Skripsi**

- Ahmad Saifudin, “Sejarah dan Kaedah Penulisan Al-qur’an Braille di Indonesia.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Alfaini, Nur. *Efektivitas Metode Braille dalam Membaca Al-Qur’an bagi Siswa Tunanetra di SKHN 01 Kota Serang*. Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Amrina Rosyadah A, “Korelasi Al-Qur’an Braille Terhadap Prestasi Baca Tulis Al-qur’an pada Anak Tunanetra.” Skripsi, IIQ Jakarta, 2015.
- Arifiyanti, D. *Efektivitas Pembelajaran Al-Qur’an Braille di SLB-A Yaketunis Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Jannah, Siti Nur. *Media Baca Tulis Al-Qur’an Braille di SLB N Mandiraja*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2024.
- Ningwiyati. *Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Anak Tunanetra di SLB-A TPA Jember*. Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Nugroho, Riko Eko. *Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Braille di SLB/A Yaketunis Yogyakarta*. Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.
- Nurhayati. *Strategi Pembelajaran Membaca Braille Permulaan di SLB/A Negeri Bandung*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- Parastika, Siti. *Bimbingan Membaca Al-Qur’an bagi Siswa Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang*. Skripsi, IAIN Pekalongan, 2023.

## **Dokumen/web**

Dinas Sosial Provinsi Aceh. *Data Penyandang Disabilitas Provinsi Aceh Tahun 2022*. Banda Aceh: Dinsos Aceh, 2022. diakses 13 juli 2025

*Dokumen Profil SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.*

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI). *Laporan Tahunan ITMI*. Jakarta: ITMI, 2021.

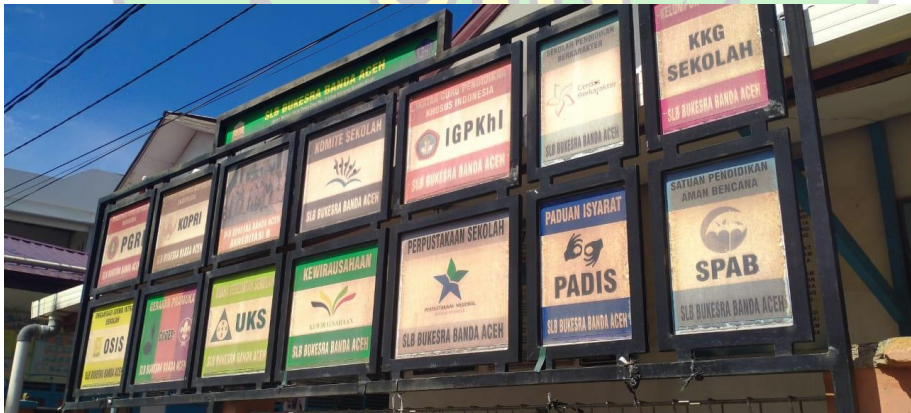
*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*



# DAFTAR LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### TEMPAT PENELITIAN



## LAMPIRAN 2

### SISWA TUNANETRA MEMBACA AL-QUR'AN



### LAMPIRAN 3

### WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU

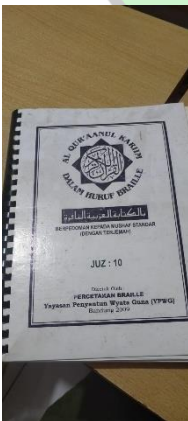


## LAMPIRAN 4

### WAWANCARA DENGAN SISIWA TUNANETRA



## LAMPIRAN 5





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Website: <https://u.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: 1256/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025**

**Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan:

- KESATU :** Mengangkat/Menunjuk saudara:
- |                              |                       |
|------------------------------|-----------------------|
| a. Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag | Sebagai Pembimbing I  |
| b. Muhajirul Fadhli, Lc., MA | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Tiara Ahtunawwarah  
NIM : 220303114  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Penggunaan al-Qur'an Braille bagi Siswa Tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh.

- KEDUA :** Pembimbing pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 12 Juni 2025



Sultan Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

**Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-908/Un.08/FUF.I/PP.00.9/04/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Sekolah SLB BUKESRA BANDA ACEH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303114

Nama : TIARA ALMUNAWWARAH

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Pasar lama labuhanhaji

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PENGGUNAAN ALQUR'AN BRAILLE BAGI SISWA TUNA NETRA di SDLB BUKESRA BANDA ACEH**

Banda Aceh, 23 April 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Maizuddin., M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 24 Oktober 2025



PEMERINTAH ACEH  
DINAS PENDIDIKAN  
SLB BUKESRA BANDA ACEH

BINA UPAYA KESEHJATERAAN PARA CACAT

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh

HP : 0853-5967-9744 e-mail : slbbukesraaceh@gmail.com Kode Pos: 23117



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.8/214.SLB-BKS/IX/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Taufik Sulaiman, S.Pd  
NIP : 198012192005041002  
Jabatan : Kepala Sekolah

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Tiara Almunawwarah  
NIM : 220303114  
Judul Penelitian : "Penggunaan Alqur'an Braille Bagi Siswa Tunanetra di SDLB Bukesra Banda Aceh "

Benar nama tersebut telah melakukan Penelitian pada SLB BUKESRA Banda Aceh untuk penyusunan skripsi.

Demikian pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 29 September 2025  
Kepala SLB Bukesra  
  
Taufik Sulaiman, S.Pd  
NIP. 198012192005041002



### LEMBAR VALIDASI BAHASA

Penyusun : Tiara Almunawwarah

Instansi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Fakultas Ushulluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya penelitian skripsi dengan judul Penggunaan Al-Qur'an Braille bagi Siswa Tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, maka melalui instrument ini Bapak/Ibu kami mohon untuk memberikan penilaian terhadap lembar wawancara yang telah dibuat tersebut. Penilaian Bapak/Ibu akan digunakan sebagai validasi dan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas lembar wawancara ini sehingga bisa diketahui layak atau tidak prototipe tersebut digunakan dalam penelitian selanjutnya.

#### PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR VALIDASI

Bapak/Ibu kami mohon memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut:

Skor 4 : Layak

Skor 1 : Sangat Kurang Layak

Skor 3 : Cukup Layak

Skor 2 : Kurang Layak

No	PERNYATAAN	1	2	3	4	SARAN
1	Meggunakan Bahasa sesuai EYD			√		
2	Meggunakan bahasa yang komunikatif			√		
3	Bahasa mudah dipahami				√	
4	Penggunaan bahasa ilmiah sudah tepat			√		
5	Tidak banyak menggunakan pengulangan kata			√		
6	Mengunakan Bahasa ilmiah sesuai topik materi			√		
7	Kecesuaian letak struktur bahasa			√		

**LEMBAR VALIDASI BAHASA**

**KOMENTAR UMUM DAN SARAN**

*Sudah Bagus, tinggal dilakukakan.*

.....

.....

.....

.....

**KESIMPULAN UMUM**

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar wawancara ini dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan setelah di revisi
- c. Tidak layak digunakan

Mohon di berikan tanda centang (√) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan bapak ibu.

Banda Aceh, 1 September 2025

Validator,

*[Signature]*  
Dr. Muhammad Zaini, M. Ag

NIP: 1972202101997031002

## LEMBAR VALIDASI BAHASA

Penyusun : Tiara Almunawwarah

Instansi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Fakultas Ushulluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan adanya penelitian skripsi dengan judul Penggunaan Al-Qur'an Braille bagi Siswa Tunanetra di SLB Bukesra Banda Aceh, maka melalui instrument ini Bapak/Ibu kami mohon untuk memberikan penilaian terhadap lembar wawancara yang telah dibuat tersebut. Penilaian Bapak/Ibu akan digunakan sebagai validasi dan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas lembar wawancara ini sehingga bisa diketahui layak atau tidak prototipe tersebut digunakan dalam penelitian selanjutnya.

### PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR VALIDASI

Bapak/Ibu kami mohon memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut:

Skor 4 : Layak	Skor 1 : Sangat Kurang Layak
Skor 3 : Cukup Layak	Skor 2 : Kurang Layak

No	PERNYATAAN	1	2	3	4	SARAN
1	Meggunakan Bahasa sesuai EYD				✓	
2	Meggunakan bahasa yang komunikatif				✓	
3	Bahasa mudah dipahami				✓	
4	Penggunaan bahasa ilmiah sudah tepat				✓	
5	Tidak banyak menggunakan pengulangan kata				✓	
6	Mengunakan Bahasa ilmiah sesuai topik materi				✓	
7	Kesesuaian letak struktur bahasa				✓	

LEMBAR VALIDASI BAHASA

KOMENTAR UMUM DAN SARAN

Secara umum Perkenalan Penelitian di bagian Sudah tepat dan komunikatif dan bisa dilanjutkan ke lembar Penelitian berikutnya.

KESIMPULAN UMUM

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, lembar wawancara ini dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi ✓
- b. Layak digunakan setelah di revisi
- c. Tidak layak digunakan

Mohon di berikan tanda centang (✓) pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan bapak ibu.

Banda Aceh, 1 September 2025

Validator,



Syukron Abu Bakar Lc, M.A.

NIP: 201608150519851027

## Instrumen Wawancara

### 1. Pedoman Wawancara untuk Guru

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Braille di kelas tunanetra?
2. Metode apa yang Ibu/Bapak gunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an Braille?
3. Bagaimana langkah-langkah atau tahapan pembelajaran yang diterapkan?
4. Seberapa sering kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Braille dilakukan?
5. Bagaimana respon dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Braille?
6. Bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an Braille?
7. Apa saja kemajuan yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung?
8. Kendala apa yang paling sering Ibu/Bapak temui dalam mengajar Al-Qur'an Braille?
9. Bagaimana dukungan sekolah terhadap fasilitas dan media pembelajaran Al-Qur'an Braille?
10. Upaya apa yang Ibu/Bapak lakukan untuk mengatasi kendala tersebut agar pembelajaran tetap berjalan efektif?

### 2. Pedoman Wawancara untuk Siswa Tunanetra

1. Sejak kapan kamu mulai belajar membaca Al-Qur'an Braille?
2. Bagaimana cara guru mengajarkan kamu membaca Al-Qur'an Braille?
3. Apa yang kamu rasakan ketika belajar membaca Al-Qur'an dengan huruf Braille?
4. Alat apa saja yang kamu gunakan saat belajar Al-Qur'an Braille?
5. Apakah kamu belajar membaca Al-Qur'an Braille juga di rumah selain di sekolah?

6. Sejauh mana kamu sudah bisa membaca Al-Qur'an Braille? (misalnya: huruf hijaiyah, iqra', atau surat pendek)
7. Apa bagian yang menurutmu paling sulit saat membaca Al-Qur'an Braille?
8. Apakah kamu pernah merasa kesulitan atau bosan saat belajar membaca Al-Qur'an Braille?
9. Siapa yang membantu kamu belajar kalau mengalami kesulitan membaca Braille di rumah atau sekolah?
10. Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan supaya belajar Al-Qur'an Braille lebih mudah dan menyenangkan?

### 3. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunanetra?
2. Apakah sekolah memiliki program khusus terkait pembelajaran Al-Qur'an Braille?
3. Bagaimana ketersediaan guru yang memiliki kemampuan mengajar Al-Qur'an Braille di sekolah ini?
4. Sejauh mana fasilitas pendukung (mushaf, alat Braille, media belajar) tersedia untuk kegiatan pembelajaran?
5. Bagaimana pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Braille di sekolah ini?
6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap hasil atau capaian siswa tunanetra dalam belajar Al-Qur'an Braille?
7. Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an Braille?
8. Bagaimana bentuk dukungan dari pemerintah atau pihak lain dalam penyediaan sarana Braille Al-Qur'an?
9. Upaya apa yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar?
10. Harapan apa yang Bapak/Ibu miliki untuk pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Braille di masa mendatang?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA DIRI

Nama : Tiara Almunawwarah  
Tempat/Tanggal Lahir : Pasar Lama, 23 Februari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh  
Status : Belum Kawin  
Pekerjaan : Mahasiswi  
NIM : 220303114  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Gampong Pasar lama, kecamatan Labuhanhaji, kabupaten Aceh Selatan  
No hp : 082391044419

### DATA ORANG TUA

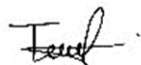
Nama Ayah : Mulyadi  
Nama Ibu : Syarifah Susilawati  
Pekerjaan Ayah : Buruh  
Pekerjaan Ibu : PNS  
Alamat : Gampong Pasar lama, kecamatan Labuhanhaji, kabupaten Aceh Selatan

### RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN 6 Labuhanhaji Tahun Lulus : 2013
- SMPN 1 Labuhanhaji Tahun Lulus : 2016
- SMAN 1 Labuhanhaji Tahun Lulus : 2019
- Markaz Tahfidz Al-fityan School Aceh Tahun Lulus : 2022
- UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus : 2025

Banda Aceh, 16 oktober 2025

Yang menerangkan



Tiara Almunawwarah

